

W - A - R - T - A

Sejati

DOA YANG SEJATI

edisi 50 | 3 - 2006



02 MEMAHAMI DOA

FF Chong – London, Inggris

ARTIKEL UTAMA

30 ANAK-ANAK PANAH DI TANGAN SEORANG AYAH

Richard Solgot – Tampa, Florida, Amerika

PENDIDIKAN AGAMA

10 BERDOA DI DALAM ROH

YM Yang – Paris, Perancis

ARTIKEL UTAMA

35 MENINGGALKAN YANG LAIN: Mencegah Para Penyusup Memasuki Pernikahan Anda

A Jar of Clay

PERSEKUTUAN PEMUDA

18 MINTA, CARI, KETUK

Jackson Jeng – Garden Grove, California, Amerika

ARTIKEL UTAMA

42 DOA YANG SEJATI

Tim Kreatif

TIGA SEKAWAN

25 KEPEKAAN ROHANI

Manna

PETUNJUK KEHIDUPAN

<http://www.gys.or.id>

YES US
ALKITAB
GEREJA
KES ELAMATAN
BAPTISAN AIR
BASUH KAKI
ROH KUDUS
PERJAMUAN KUDUS
HARI SABAT
AKHIR JAMAN



Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah - Jakarta 14350
Tel. 021.65834957 ; Fax. 021.65304149
e-mail : warta.sejati@gys.or.id
<http://www.gys.or.id>

W•A•R•T•A Sejati

EDISI 50 | 3 - 2006
DOA YANG SEJATI

Penanggung Jawab
Pdt. Nathan Dermawan

Redaktur Pelaksana
Erwin Gunadi

Redaktur Bahasa
Lidia
Debora

Redaktur Alih Bahasa
Meliana Tulus

Perancang Grafis/Tata Letak
Hermin

Tim Kreatif
Melly
Christien
Kim Kuang
Funny
Arifin
Fenny

Sirkulasi
Willy Antonius

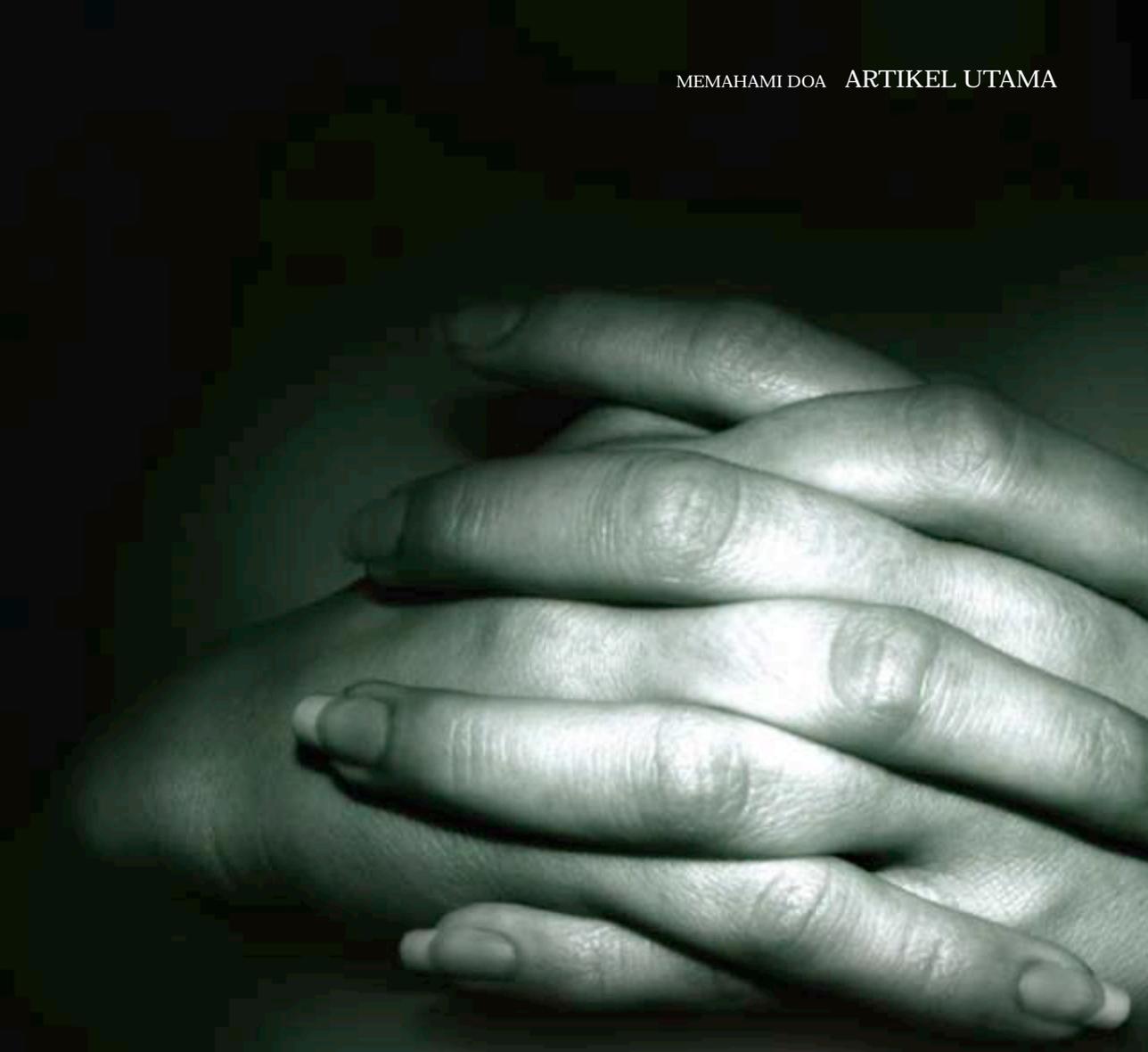
Rekening
BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru © LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

UNTUK KALANGAN SENDIRI

EDITORIAL

Ketika gelombang tsunami akhirnya menderu pantai Selatan pulau Jawa, banyak orang memanjatkan permintaan-permintaan yang amat pilu kepada Tuhan agar sanak keluarga mereka selamat. Banyak keadaan ketika kita tidak dapat berbuat banyak karena hal-hal yang berada di luar kekuasaan kita, kita berdoa kepada Tuhan. Ada yang dikabulkan, ada juga yang tidak. Namun yang pasti doa adalah bagian dari kehidupan manusia yang tak lepas dari kebutuhan mereka akan kasih dan pertolongan Tuhan. Seperti apakah doa yang didengar dan dikabulkan oleh Tuhan? Dalam edisi ini, beberapa penulis menuangkan pendapat mereka mengenai doa. Semoga dapat menguatkan iman dan ketekunan doa saudara sekalian. Redaksi



FF Chong – London, Inggris

MEMAHAMI DOA

Walaupun pentingnya doa merupakan satu tema terulang dalam sejarah alkitabiah, pentingnya penerapannya telah membingungkan banyak orang. Dalam kenyataannya, masih terdapat kesenjangan antara tahu pentingnya doa dan menarik manfaat nyata melalui penerapannya. Doa bukanlah sekadar ritual Kristen sederhana yang dapat kita pelajari dan kita ketahui sepenuhnya dalam waktu singkat. Selalu ada sesuatu yang dapat dipelajari tentang doa.

Doa harus menjadi bagian penting kehidupan kita, karena itulah kehendak Tuhan dalam Kristus Yesus (1Tes. 5:16-18). Untuk lebih memahami doa, penting untuk menjawab beberapa pertanyaan yang biasanya timbul.

Mengapa kita harus selalu berdoa?

Pentingnya doa bukan hanya ada di saat-saat putus asa, ketika kita ingin supaya Tuhan memenuhi kebutuhan kita. Dengan senantiasa berdoa, kita membangun hubungan kokoh dengan Tuhan dan memungkinkan iman kita berakar di dalam Dia. Dalam masa-masa penuh cobaan, kita akan merasa jauh lebih tenang daripada orang yang tidak terus-menerus berdoa.

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi

nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.” (Flp. 4:6-7)

Memiliki persekutuan dengan Tuhan setiap hari akan membuat kita mengenal tujuan-Nya. Ketika kita dekat dengan-Nya, kita akan lebih mengetahui apa yang Dia ingin kita lakukan daripada jika kita tidak berdoa secara teratur. Ketika doa menjadi bagian dari diri kita, kita akan berdoa untuk orang lain dan masalah-masalah gereja dengan penuh kerelaan dan dengan ibadah yang giat. Ini merupakan suatu perjalanan rohani.

Bagaimana seharusnya kita berdoa?

Sama pentingnya bagi kita untuk bukan hanya berkomunikasi dengan Tuhan, tetapi juga memeriksa isi doa kita. Ketiadaan pembuktian dari Tuhan dalam waktu yang lama, contohnya, membuat kita, yang berdoa penuh harap akan jawaban cepat, menjadi frustrasi (ref. Luk. 18:1-8). Dua faktor yang menyebabkan rasa frustrasi seperti ini adalah: kurangnya ketekunan dan kurangnya ucapan syukur. Keduanya mengarah pada dua kemungkinan tanggapan: kita bisa berhenti berdoa sama sekali, atau

berdoa dengan sikap negatif. Ketika jalan di depan mereka mulus, bangsa Israel mengucapkan syukur kepada Tuhan. Ucapan syukur mereka bisa langsung berubah menjadi sungut-sungut sewaktu menghadapi kesusahan (Kel. 5:21; 14:10-11).

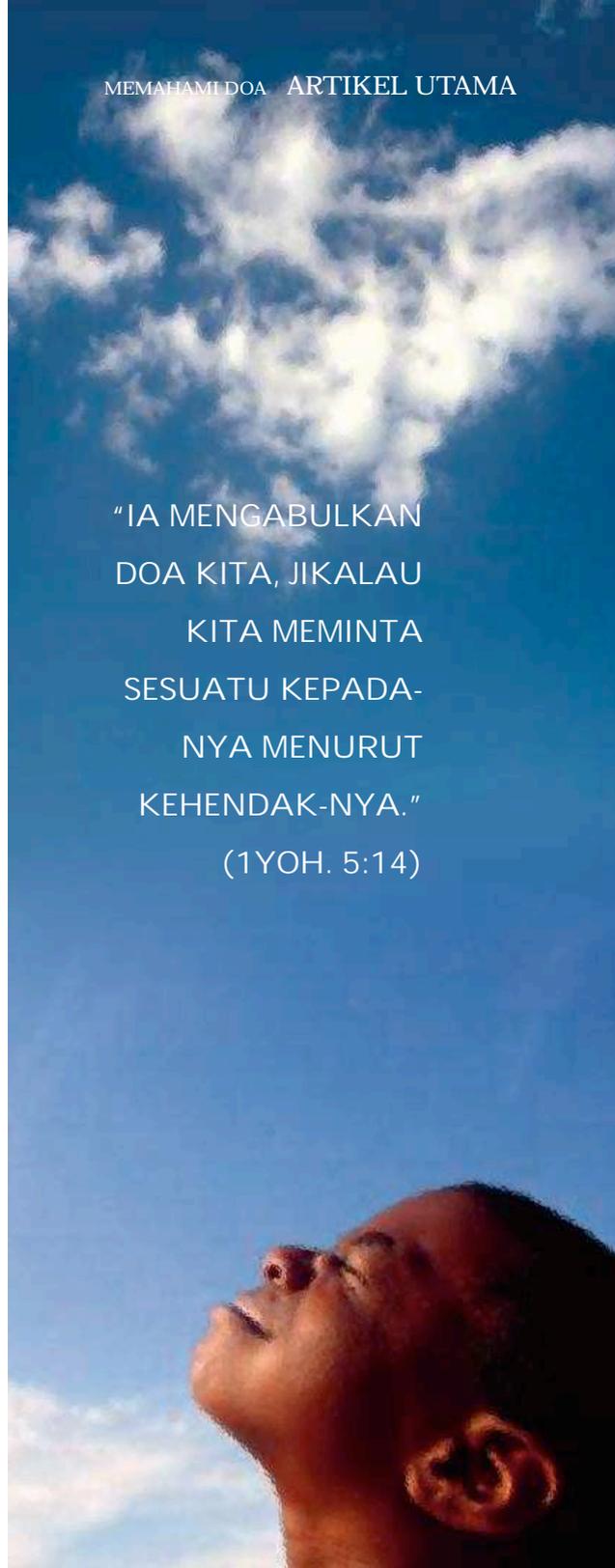
Namun, kehendak Tuhan ialah agar kita “melakukan semuanya itu sambil mengucapkan syukur” (Kol. 3:17), entah itu di tengah-tengah penderitaan terus-menerus ataupun kesejahteraan berkepanjangan (Kol. 4:2; Flp. 4:7). Inilah satu aspek yang harus kita pelajari, sehingga doa-doa kita dapat selalu bermanfaat bagi diri kita dan kita tidak menjadi tawar hati. Satu contoh dalam Alkitab adalah Mazmur 77:

“Pada hari kesusahanku aku mencari Tuhan; malam-malam tanganku terulur dan tidak menjadi lesu, jiwaku enggan dihiburkan. Apabila aku mengingat Allah, maka aku mengerang, apabila aku merenung, makin lemah lesulah semangatku.” (ay. 3-4)

Pada saat menderita, pemazmur merasakan tiadanya kehadiran dan pertolongan Tuhan sama sekali. Ketidakpercayaannya bahkan mendorongnya untuk mempertanyakan kemurahan dan janjinya. Ini menghancurkan imannya, tetapi ia meralat situasi dengan merenungkan apa yang telah Tuhan perbuat untuknya (ay. 11). Ia bertumbuh dalam doanya. Pusat perhatiannya ialah Tuhan (ay. 12-14), yang secara bertahap menjadi Tuan atas hidupnya (ay. 15). Walaupun merasa sangat tidak pasti tentang jalan di depannya, ia tahu entah bagaimana Tuhan sudah dan akan ada di sana untuk membimbingnya (ay. 20-21).

“IA MENGABULKAN
DOA KITA, JIKALAU
KITA MEMINTA
SESUATU KEPADA-
NYA MENURUT
KEHENDAK-NYA.”

(1YOH. 5:14)



Mengapa doa tidak terjawab?

Pertanyaan terakhir adalah yang paling umum, atau mungkin yang paling menjebak. Mengapa Tuhan pada saat-saat tertentu menolak untuk menjawab doa?

Memaksakan Kehendak Manusia

Alasan pertama yang mungkin adalah kita memaksakan kehendak kita. Kita tidak boleh memaksakan kehendak kita di atas kehendak Tuhan. Pengajaran Alkitab bahwa kita “menyatakan keinginan kita kepada Allah” (Fil. 4:6) menunjukkan kedaulatan ilahi Tuhan atas permohonan manusia. Dia memperlakukan permohonan kita menurut kehendak ilahi-Nya, bukan dengan memberikan suatu perwujudan persis, karena Tuhan tahu apa yang terbaik bagi kita.

Contohnya, berdoa mohon pertolongan dan bimbingan ilahi sewaktu melamar pekerjaan adalah hal yang alkitabiah. Tetapi menuntut supaya Tuhan memberi kita pekerjaan itu adalah perbuatan yang terlalu memaksakan kehendak kita di atas kehendak ilahi. Penolakan dan penerimaan merupakan dua hasil yang mungkin terjadi dalam kasus ini. Satu langkah penting untuk percaya pada Tuhan adalah memohon kekuatan dan keberanian untuk menghadapi penolakan. Roh Kudus hanya akan ikut campur dan membimbing jika kita memanjatkan doa sesuai dengan kehendak Tuhan, dengan kerelaan untuk tunduk pada keputusan tertinggi-Nya (Rm. 8:26-27).

“Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya.” (Yoh. 15:7)

“Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya.” (1Yoh. 5:14; 1Yoh. 3:22)

Kesikukuan manusia tidak memiliki bagian dalam keadaan ini. Tetapi, ada kalanya ketekunan dapat memainkan peranan dan merupakan hal yang penting. Perumpamaan tentang orang yang meminta roti menunjukkan bahwa ketekunan si peminjam patut dihargai (Luk. 11:8). Cerita ini diakhiri dengan perlunya memohon Roh Kudus dari Bapa:

“Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya.” (Luk. 11:13)

Roh Kudus adalah anugerah yang dijanjikan yang dapat kita doakan dengan tekun.

Aspek tersulit dari pertanyaan ini berkenaan dengan mendoakan orang sakit. Memohon kesembuhan bukanlah pemaksaan kehendak manusia kepada Tuhan:

“Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni.” (Yak. 5:15)

Iman merupakan kunci untuk kesembuhan. Bukan hanya membawa pada pemahaman bahwa Tuhan dapat menyembuhkan, tetapi juga menghasilkan kebersandaran bahwa keputusan tertinggi-Nyalah yang terbaik.

Paulus, orang pilihan Tuhan, tidak memperoleh kesembuhan jasmani setelah

tiga kali memohon (2Kor. 12:8-9). Dia memohon kesembuhan untuk ketiga kalinya, sekalipun dari dua peristiwa pertama dia tahu bahwa Tuhan menolak menyembuhkannya. Sangat penting untuk berdoa sampai kita dapat mengetahui bahwa Tuhan sudah menolak untuk menyembuhkan, atau menerima penderitaan jasmani dengan pikiran yang tenang. Terserah Tuhan sepenuhnya apakah Dia ingin menyembuhkan (Ibr. 2:4). Tetapi, kita dapat mengetahui bahwa merupakan kehendak-Nyalah untuk memurnikan kita melalui penyakit dan memastikan bahwa kita tetap berada di dalam Dia selamanya.

Memiliki Motif yang Keliru

Kadang-kadang, doa-doa yang tidak terjawab berpangkal dari memiliki motif yang keliru: mengejar tujuan pribadi. Ini dikelompokkan sebagai salah berdoa (Yak. 4:2-3). Contoh yang paling nyata adalah memohon karunia bergengsi bicara di depan umum, mengajar, dan bernubuat “karunia berbicara fasih”. Dalam konteks surat Yakobus, ada jemaat yang berdoa memohon karunia untuk dipakai demi kesenangan sendiri (Yak. 4:3). Juga terdapat banyak perselisihan di antara jemaat karena Tuhan menolak mengabulkan permohonan mereka (Yak. 4:1). Padahal, mereka seharusnya berdoa untuk mengubah diri sendiri, sehingga mereka dapat mencapai apa yang Tuhan harapkan dari mereka.

Bersahabat dengan Dunia

Yakobus juga menjelaskan bahwa beberapa jemaat telah bersahabat dengan dunia, yang telah merusak hubungan mereka dengan Tuhan dan menyebabkan Tuhan mengacuhkan doa mereka.

“Hai kamu, orang-orang yang tidak setia! Tidakkah kamu tahu, bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah? Jadi barangsiapa hendak menjadi sahabat dunia ini, ia menjadikan dirinya musuh Allah.” (Yak. 4:4)

Persahabatan di dalam Alkitab tidak mengacu pada hubungan biasa antara kita dengan teman-teman kita. Persahabatan dengan Tuhan berarti kita melakukan apa yang Dia ingin kita lakukan; sebagai balasan, Yesus memberitahu kita apa yang Dia dengar dari Bapa (Yoh. 15:14-15). Sebaliknya, persahabatan dengan dunia berarti kita merangkul apa yang ditawarkan dunia dan hidup seperti orang-orang dunia.

Memiliki dosa

Hal keempat yang menghalangi doa mencapai Tuhan adalah dosa (Mzm. 66:18; Rat. 3:40-44). Dalam Ratapan 30, Nabi Yeremia bukan mengatakan bahwa hanya orang-orang yang benar-benar suci bersihlah yang punya hak istimewa untuk berdoa. Melainkan, ia menekankan betapa ketidaksediaan untuk bertobat dan mengakui dosa menjadikan doa tidak efektif. Menghasilkan buah-buah yang sesuai dengan pertobatan merupakan syarat supaya Tuhan menjawab doa-doa kita (ref. Ayb. 27:7-9; Ams. 28:9). Masalah mengejutkan ini juga dihadapkan pada orang-orang di masa pelayanan Yesaya:

“Sesungguhnya, tangan TUHAN tidak kurang panjang untuk menyelamatkan, dan pendengaran-Nya tidak kurang tajam untuk mendengar; tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu.” (Yes. 59:1-2)

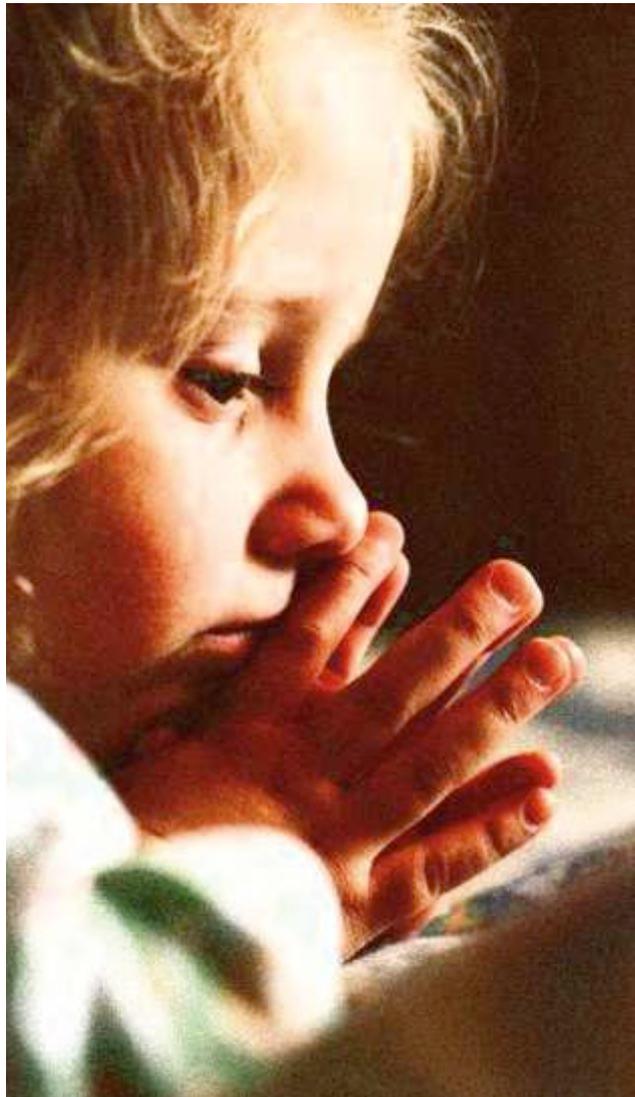
Seluruh bangsa Israel bobrok adanya; mereka tidak mengenal jalan damai (Yes. 59:8). Yang mereka lakukan sangat bertentangan dengan jalan Tuhan. Cara mereka menjalani hidup mereka berpengaruh langsung terhadap doa-doa yang mereka panjatkan kepada Tuhan.

Pembenaran diri adalah dosa yang patut kita beri perhatian seksama, karena hal itu sering terlewatkan. Pembeneran diri datang dalam dua bentuk. Yang pertama adalah sifat memandang rendah orang lain (Luk. 18:9) yang dipantulkan dalam kehidupan kita sehari-hari (Mat. 6:5-7; Mrk. 12:40). Dalam perumpamaan tentang pemungut cukai dan orang Farisi, Yesus mengungkapkan bahwa pembeneran diri berasal dari dalam hati. Dalam pembukaan perumpamaan, Dia memaparkan keburukan doa orang Farisi. Si orang Farisi hanya percaya pada dirinya sendiri dan punya sikap tak peduli. Ia membenarkan dirinya sendiri di mata manusia (ref. Luk. 16:15), sedemikian rupa sehingga pembeneran diri menjadi bagian dari doanya. Orang Farisi itu tidak menyadari bahwa apa yang mulia di mata manusia mungkin merupakan kekejian luar biasa di mata Tuhan. Orang yang selalu membenarkan diri akan selalu menganggap dirinya benar.

Dengan lugas Yesus membedakan kebenaran dengan pembeneran diri. Orang yang benar tidak akan melihat orang lain dengan merendahkan. Sebaliknya, dia ingin melihat orang-orang berdosa membalik lembaran yang baru dan mengejar kebenaran Tuhan.

Bentuk kedua pembeneran diri adalah tidak bertobat.

“Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita. Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.” (1Yoh. 1:8-9)



Ini juga merupakan salah satu masalah orang Farisi dalam perumpamaan itu, yang hanya menyoroti kesalahannya. Ia tidak memanjatkan doanya kepada Tuhan ataupun mengucapkan syukur kepada Tuhan atas pemeliharaan-Nya, apalagi mengembalikan kemuliaan kepada-Nya. Tidak juga dia mengakui dosa-dosanya atau melakukan usaha apa pun untuk bertobat. Doanya begitu terpusat pada diri sendiri sehingga ia mengutuk orang lain untuk memperbesar kesalahannya dalam beragama. Kesalahannya membuat dia berpikir bahwa dirinya baik di hadapan Allah. Ia mengira dirinya sudah memenuhi persyaratan Hukum Taurat, padahal nyatanya, ia telah mengabaikan ketentuan Hukum Taurat yang lebih berat, walau dia mungkin telah menyatakan hal yang sebaliknya (ref. Luk. 11:42).

Doa si orang Farisi sepenuhnya mencampakkan Shema (doa utama Yahudi-red) dari pikirannya (Ul. 6:4). Ia melanggar ajaran bahwa “Tuhan adalah Allah” dan ajaran tentang mengasihi Dia sepenuhnya. Jika Tuhan adalah Allah, maka doa kita harus memiliki unsur-unsur pengucapan syukur dan pemujaan terhadap Dia. Si orang Farisi berdoa untuk memperoleh membenaran melalui perbuatan-perbuatan keagamaan dan gagal melihat dirinya secara benar di hadapan Tuhan dan manusia.

Tidak Mengampuni

Rintangan doa utama terakhir ialah ketidakmampuan untuk mengampuni. Mengampuni orang lain merupakan satu-satunya bagian Doa Bapa Kami yang menuntut tindakan dan pelaksanaan dari kita. Ini bukan sesuatu yang hanya merupakan konsep. Juga bukan semata-mata suatu pola doa. Ia harus diterjemahkan ke dalam kehidupan kita, apabila kita menganggap serius doa dan sungguh-

sungguh ingin Tuhan mendengarkan dan mengampuni.

Dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami. (Mat. 6:12)

Kata “kesalahan” adalah ungkapan umum untuk “dosa” di dalam Injil. Yesus dengan lugas menyatakan bahwa sangatlah penting untuk mengampuni agar menerima pengampunan. Pengampunan kita bagi orang lain menjadi kondisi yang direkatkan pada pengampunan Tuhan bagi kita. Banyak contoh lain dalam Injil menyaksikan kebenaran yang tak pernah salah ini:

Ampunilah maka kamu akan diampuni (Luk. 6:37; Mrk. 11:25; Mat. 6:14)

Dan ampunilah kami akan dosa kami, sebab kami pun mengampuni setiap orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan. (Luk. 11:4)

Pengampunan ilahi bekerja bukan hanya oleh kemurahan hati Tuhan terhadap kita, tetapi juga oleh tekad kita untuk menerapkan kebajikan ini kepada orang lain. Tuhan lebih dari sekadar bersedia mengampuni. Tetapi pengampunan-Nya bagi kita tergantung sepenuhnya pada pengampunan kita bagi orang lain. Kadang-kadang, keengganan dan ketidakmampuan kita untuk mengampuni membuat Tuhan menahan pengampunan-Nya.

Hai hamba yang jahat, seluruh hutangmu telah kuhapuskan karena engkau memohonkannya kepadaku. Bukankah engkau pun harus mengasihani kawanmu seperti aku telah mengasihani engkau? Maka

marahlah tuannya itu dan menyerahkannya kepada algojo-algojo, sampai ia melunaskan seluruh hutangnya. Maka Bapa-Ku yang di sorga akan berbuat demikian juga terhadap kamu, apabila kamu masing-masing tidak mengampuni saudaramu dengan segenap hatimu. (Mat. 18:32-35)

Perumpamaan ini memaparkan sifat manusia yang tidak mengampuni dan akibat tragisnya. Tidak mengampuni akan menyebabkan dosa-dosa masa lalu, yang pernah diampuni oleh Sang Tuan, diperhitungkan kembali (Mat. 18:23-35). Mengampuni orang harus termasuk mengampuni orang lain sewaktu kita disakiti (Mat. 18:35) dan memohon pengampunan sewaktu kita menyakiti orang lain (Mat. 5:23-24).

Tak peduli pada posisi kita, entah itu benar atau salah, kita harus berlatih mengampuni. Kasih kita kepada orang lain merupakan bagian dari hubungan yang timbal balik. Tuhan mengampuni (mengasihi) kita agar sebagai balasannya kita mengampuni (mengasihi) orang lain (Ef. 4:32; Kol. 3:13; Luk. 7:47). Kita mengampuni karena kita sudah diampuni.

Memantulkan sifat Tuhan

Efektifnya doa-doa kita bukan semata-mata tergantung pada lamanya. Ia datang sebagai hasil dari mengubah diri kita untuk memantulkan prinsip-prinsip ilahi dalam kehidupan kita. Perilaku kita memengaruhi doa-doa kita. Alkitab memberitahu kita bahwa doa orang yang tidak mengindahkan Hukum Tuhan merupakan kekejian di mata-Nya (Ams. 28:9; 15:8). Di samping memohon supaya Tuhan mengabulkan permohonan kita, kita harus bertekad untuk belajar dari doa-doa kita dengan tunduk pada kehendak

Tuhan dan oleh karena itu bertumbuh secara rohani. Orang yang rohaninya dewasa dan banyak berdoa tidak akan dengan sengaja berbuat dosa terhadap Tuhan. Dalam hubungan antarpribadinya di masyarakat, gereja, rumah, ia selalu mengungkapkan sifat Tuhan.





YM Yang – Paris, Perancis

BERDOA DI DALAM ROH

Sebab kita tidak tahu apa yang seharusnya kita doakan

Doa sudah dianggap sebagai perkara yang sesederhana bernafas. Namun sepanjang ribuan tahun sejarah manusia, berapa banyakkah tokoh Alkitab yang mempertahankan kehidupan yang penuh doa? Umat pilihan tidak mengerti bahwa Tuhan lebih menghargai ketaatan daripada korban sembelihan (1Sam. 15:22). Mereka menggantikan hakekat doa, yaitu gabungan antara perkataan dan perbuatan dalam kebenaran, dengan persembahan materi. Doa boleh saja terlihat mudah, namun doa adalah salah satu aspek paling sulit dalam kehidupan rohani kita.

Persembahan cacat yang dibenci Tuhan

Meskipun Kain senantiasa berbuat jahat (1Yoh. 3:12), dia tetap mempersembahkan korban bakaran kepada Tuhan. Nadab dan Abihu, anak-anak Harun, mempersembahkan api asing kepada Tuhan. Umat Israel di padang gurun berseru kepada Tuhan meminta daging; kemudian, pada zaman Samuel, mereka menuntut seorang raja. Raja itu, Saul, melanggar kewenangannya dan mempersembahkan korban sembelihan yang hanya boleh dilakukan oleh para imam.

Bukan kurangnya ketulusan hati orang-orang ini yang membangkitkan murka Tuhan. Sebaliknya, mereka mempersembahkan doa dan korban sembelihan dengan kesungguhan dan desakan sedemikian rupa sehingga Tuhan mengabulkan permohonan mereka dalam kemarahan-Nya (ref. Hos. 13:11). Sangat disayangkan bahwa orang-orang bodoh yang lebih menuruti emosinya daripada pengajaran Allah itu tidak pernah menyadari bahwa doa dan persembahannya adalah kejahatan di mata Tuhan (Pkh. 4:17). Nadab dan Abihu, meskipun sangat giat, langsung dihancurkan oleh api Tuhan (Im. 10:1-4) karena mereka mengabaikan

pentingnya memberikan persembahan yang sesuai dengan kebenaran Tuhan. Dengan mengikuti perasaan mereka sendiri dan bukannya petunjuk Tuhan, mereka mempersembahkan sesuatu yang merupakan kekejian bagi Tuhan (Ams. 15:8).

Doa tidak perlu bertele-tele

Walaupun tindakan kita saling menasihati agar berdoa lebih lama patut diacungi jempol, mungkin saja terjadi bahwa kita berdoa dengan tekanan pada lamanya, dan menganggap doa yang panjang sebagai lambang kerohanian yang tinggi. Memanfaatkan doa yang panjang itu baik, tetapi doa yang didefinisikan secara dangkal dapat mengaburkan penilaian rohani kita.

Ada banyak doa panjang yang efektif yang dicatat dalam Alkitab, tapi ada lebih banyak lagi doa singkat dan sederhana yang dikenan Tuhan. Contohnya doa Abraham untuk Kota Sodom, ketika dia bernegosiasi dengan Tuhan untuk keselamatan orang-orang benar. Setiap kali dia memohon kepada Tuhan untuk mengurangi persyaratan-Nya, Tuhan mengabulkan permintaannya (Kej. 18:22-33). Contoh-contoh lainnya: Musa dan Harun berdoa agar Tuhan mengampuni dosa-dosa umat Israel (Bil. 16:41-50); Elia memanggil api dari langit (1Raj. 18:36-38, 2Raj. 1:9-12); Raja Hizkia memohon agar Tuhan memperpanjang hidupnya (2Raj. 20:3-5); Tuhan Yesus membangkitkan anak perempuan Yairus (Mrk. 5:41); Tuhan memanggil Lazarus keluar dari kubur (Yoh. 11:43); dan Petrus membangkitkan Dorkas (Kis. 9:40). Semuanya adalah doa yang singkat tapi efektif.

Entah doa itu panjang atau pendek, kuasanya berasal dari sumber yang sama. Menetapkan waktu khusus untuk memusatkan pikiran kita kepada Tuhan atau

berpuasa empat puluh hari empat puluh malam tidak menjamin doa-doa Anda akan dijawab. Doa orang yang percaya, sekalipun pendek – hanya “satu kejapan mata” atau “seuntai kalung dari perhiasan lehermu” (Kid. 4:9-10) dapat merebut hati Allah, karena Anda telah menunjukkan kasih kepada-Nya dalam kehidupan Anda sehari-hari, dan itu adalah perkara yang indah di mata-Nya. Hendaknya kita menunjukkan rupa Kristus bukan hanya di dalam doa dengan menangis dan mencucurkan air mata, melainkan hidup dalam keserupaan dengan Dia setiap hari, sepanjang hidup kita. Sesungguhnya, kuasa doa berasal dari kehidupan yang sepenuhnya mengikuti kehendak Tuhan.

Doa bergantung pada kebenaran dan kehidupan sehari-hari

Kita perlu belajar bagaimana harus berdoa, dan kita perlu berdoa dengan dukungan kebenaran. Berdoa bukan hanya berseru kepada Tuhan melainkan bersekutu dengan Dia di dalam Roh. Melalui doa kita dapat mengerti firman Tuhan dan menemukan rahasia-Nya yang indah. Melalui doa, kita memperoleh sumber kekuatan untuk membangun diri kita.

Namun demikian, pengalaman memberitahu kita bahwa bukan hanya karena seseorang membuka mulutnya untuk berbicara orang lain akan mendengarkannya. Seseorang yang berbicara omong kosong atau membanggakan diri akan mengesalkan bahkan mereka yang mengenalnya dengan baik. Demikian pula halnya dengan doa kita kepada Tuhan. Orang-orang Farisi bertindak dermawan, berpuasa, dan memanjatkan doa-doa yang panjang. Penampilan luar mereka sebagai hamba Tuhan panutan mengelabui manusia tetapi tidak dapat mengelabui Tuhan, yang mengetahui

isi hati manusia, mengecam kemunafikan mereka:

“Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis, dan jintan, kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan.” (Mat. 23:23)

Doa yang efektif adalah doa yang berasal dari pengetahuan akan kebenaran dan penerapannya (Yak. 4:3, 5:16). Tuhan tidak akan mendengarkan doa dengan maksud yang disembunyi, tak peduli bagaimanapun rohaninya permintaan Anda. Anda mungkin berdoa memohon kekuatan untuk membangun gereja, namun maksud sebenarnya hanya untuk meninggikan diri di antara pekerja kudus lainnya. Kita tidak tahu bagaimana Tuhan akan menanggapi, namun kita boleh merasa yakin bahwa Tuhan mengetahui isi hati kita, dan mungkin menanggapi dengan enggan, karena Dia tidak berkenan. Doa Anda mungkin dikabulkan, namun Anda tetap kehilangan segala hasilnya.

Tidak masuk akal menyimpulkan alasan berdasarkan hasilnya

Kita seringkali menentukan apakah doa kita “sesuai dengan kehendak Tuhan” atau tidak, berdasarkan hasilnya. Kita bergembira dan bersyukur jika sesuatu berjalan sesuai dengan rencana kita, tetapi menjadi patah semangat, penuh penyesalan, dan bahkan bercabang hati ketika sesuatu tidak berjalan sesuai dengan keinginan kita. Pemahaman semacam ini hanya mengarahkan doa kita kepada kehendak manusia, bukannya kehendak Allah. Kita membuat pilihan-pilihan yang sesuai dengan kehendak hati kita

sendiri atau arus zaman; kita memberikan sedikit “sentuhan rohani” terhadap pilihan-pilihan tersebut, mengabaikan pendapat yang menentangnya, dan percaya bahwa kita hanya butuh berdoa lebih keras supaya Tuhan mengabulkan semuanya. Biasanya, segala sesuatu memang berjalan sesuai dengan rencana kita – semua “tepat pada tempatnya”, dengan adanya pengarahan yang menyeluruh – tapi kita menganggap ini berasal dari kehendak Allah. Terkecoh oleh hasil yang “sukses” ini, kita terus berdoa dengan cara demikian. Dengan hati yang penuh rasa syukur, kita berpikir bahwa kita sedang berjalan bersama Tuhan, padahal kenyataannya kita hanyut semakin jauh dari-Nya.

Meminta dengan paksa: doa yang dijawab dalam murka ALLAH

Banyak contoh doa dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa doa-doa itu tidak sesuai dengan kehendak Allah. Namun demikian, doa-doa itu dikabulkan karena mereka “memaksa” agar Allah menjawab. Jika kita lebih mementingkan penggenapan doa kita, maka berdoa dengan kekuatan keinginan manusia akan selalu lebih cepat menunjukkan hasil daripada menanti dengan sabar di dalam Roh. Jika Gerakan Pentakosta Ketiga dijadikan patokan, maka dengan slogan “Mintalah dengan iman”, banyak orang akan berdoa dengan cara “memaksa” seperti ini, dan banyak permohonan akan “digenapi”. Mereka akan menggoyahkan pola pikir para rohaniawan yang berdoa dengan tekad “bahkan seandainya Allah tidak menyelamatkan kami, kami tidak akan meninggalkan Allah” (Dan. 3:16-18).

Tuhan berjanji akan memberi bangsa Israel seorang raja yang akan memerintah mereka dengan Hukum Taurat, setelah

Daniel 3:16-18

Lalu Sadrah, Mesakh dan Abednego menjawab raja Nebukadnezar: "Tidak ada gunanya kami memberi jawab kepada tuanku dalam hal ini. Jika Allah kami yang kami puja sanggup melepaskan kami, maka Ia akan melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu, dan dari dalam tanganmu, ya raja; tetapi seandainya tidak, hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu."

mereka mendapatkan tanah Kanaan. Namun demikian mereka menjadi tidak sabar, menuntut agar janji Allah digenapi sebelum waktu yang tepat tiba, meskipun Tuhan sudah memperingatkan dan Nabi Samuel berulang kali menahan keinginan mereka. Akhirnya, Tuhan mengabulkan keinginan mereka dalam kemarahan-Nya, menempatkan serangkaian peristiwa yang akan membawa bangsa Israel melewati 400 tahun yang penuh kekacauan politik dan berakhir dengan pembuangan mereka (Hos. 13:11).

Di padang gurun, bangsa Israel berseru-seru meminta daging. Ratapan dan tangisan mereka membangkitkan murka Tuhan (Bil. 11). Tuhan memerintahkan Musa untuk menyuruh rakyat menyucikan diri sebagai persiapan untuk daging yang akan mereka terima. Mereka mengira doa mereka telah dijawab dan bahkan Musa pun keliru mengira bahwa ratapan mereka telah menyentuh hati Allah, tidak menyadari adanya kemurkaan di balik "berkat" yang mereka terima. Tuhan memang mengiriskan burung puyuh kepada mereka keesokan harinya, tetapi menimpakan tulah kepada mereka ketika mereka memakannya (Bil. 11:31-35).

Elisa bersumpah kepada Tuhan bahwa ia tidak akan menerima apa pun dari Naaman. Gehazi, dengan iman, bersumpah bahwa ia tidak akan kembali tanpa hadiah dari panglima Aram itu. Tuhan "menggenapi" imannya dan dia kembali dengan gembira bersama hadiah-hadiahnya, sambil memikirkan langkah bodohnya tuannya. Tetapi sebelum Gehazi selesai bergembira, Tuhan menghukumnya dengan penyakit kusta yang demikian parah sehingga dia tidak akan pernah dapat tertawa lagi seumur hidupnya (2Raj. 5).

Ini hanyalah beberapa contoh mengerikan yang menimpa orang-orang yang menghendaki doa mereka dijawab dengan cepat; hal ini jelas sekali

menggambarkan kepercayaan yang salah bahwa dikabulkannya keinginan kita berarti doa kita didengar Tuhan. Kita sepatutnya berhati-hati terhadap apa yang akan kita hadapi setelah doa-doa kita "dijawab" apabila kita berdoa dengan gegabah, didorong oleh keinginan manusia.

Membedakan antara "doa yang dijawab" dan "doa yang didengar"

Kita seringkali menafsirkan bahwa jika suatu doa tidak dijawab maka doa itu tentu bersifat jasmaniah dan tidak dikenan Tuhan. Yesus berdoa di Taman Getsemani tiga kali dan tidak mendapatkan jawaban atas doa-Nya. Paulus tidak berhasil menyingkirkan duri dalam dagingnya sekalipun telah berdoa tiga kali. Di sisi lain, dapatkah kita mengatakan bahwa doa jasmaniah orang-orang Israel penggeruru yang keras kepala ini sesuai dengan kehendak Tuhan? Bagaimana lagi doa mereka dapat dijawab demikian cepat?

Sejak zaman Abraham, doa-doa banyak orang kudus kelihatannya tidak dijawab. Sepertinya Tuhan telah melupakan mereka atau tidak mendengarkan mereka. Dalam Mazmur 22:2, pemazmur, Daud, dengan jelas mengungkapkan pedihnya dilupakan seperti itu. Ketika Yusuf dijual, Tuhan seolah-olah tidak mendengarkan permohonannya, yang setelah berselang dua puluh tahun pun masih meninggalkan kenangan tak terlupakan dalam benak kakak-kakaknya (Kej. 42:21).

Jadi apa maksud semua contoh tersebut? Bahwa Tuhan mengabaikan hamba-hamba-Nya yang taat? Bahwa Tuhan menulikan telinga terhadap doa mereka? Bukan. Tuhan tidak mengabulkan permintaan mereka karena Dia punya rencana yang lebih indah untuk mereka. Kita harus belajar untuk membedakan antara doa yang dijawab dan doa yang didengar.

Ketika Musa memohon agar Tuhan mengambil nyawanya, Tuhan tidak menanggapi, tetapi Dia mendengarkan keluhan Musa dan menunjuk tujuh puluh tua-tua untuk membantunya (Bil. 11:14-17). Tuhan tidak mencabut "duri" dari tubuh Paulus, melainkan menanamkan kepadanya kebenaran yang sangat dalam, "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu" (2Kor. 12:8-9). Walaupun Ia tidak mengizinkan Yusuf kembali ke rumahnya, Tuhan tidak pernah meninggalkannya, bahkan ketika Yusuf merasa teramat kesepian dan ditinggalkan (Kej. 39:23).

Sekalipun Tuhan tidak menjawab doa mereka, Ia mendengarkan mereka dan mencurahkan karunia yang lebih besar lagi kepada orang-orang saleh ini, memberi mereka kedamaian yang melampaui harapan mereka. Dan sebaliknya, "jawaban" Tuhan terhadap doa-doa orang Israel adalah tula dan hukuman lainnya.

Sayangnya, kita sering mengarahkan iman kita pada bagaimana kita menginginkan doa-doa kita dijawab. Gagasan bahwa suatu doa dijawab adalah karena iman telah mendorong orang ke ambang tindakan menuntut-dengan-paksa.

■ Iman dan ujian

Ada sebuah perdebatan yang sudah berlangsung cukup lama mengenai salah satu percobaan yang dihadapkan Iblis kepada Yesus di padang belantara. Iblis menempatkan Yesus di bubungan Bait Allah dan berkata, "Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah, sebab ada tertulis: Mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu" (Mat. 4:5-6).

Iblis dan Yesus memiliki interpretasi yang sama sekali berbeda terhadap kalimat

2 Korintus 12:8-9

Tentang hal itu aku sudah tiga kali berseru kepada Tuhan, supaya utusan Iblis itu mundur dari padaku. Tetapi jawab Tuhan kepadaku: "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna." Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku.

"mereka akan menatang Engkau di atas tangannya" dan "jatuhkanlah diri-Mu ke bawah". Iblis bermaksud mengelabui Yesus kepada pemikiran bahwa kalau Ia tidak melompat, artinya Ia tidak beriman terhadap apa yang tertulis dalam Alkitab. Akan tetapi, Yesus tahu bahwa memaksa tangan Allah menatang-Nya dengan cara melompat adalah hal yang salah. Manusia menyalahgunakan "iman" dengan cara demikian untuk memaksa Tuhan melakukan tindakan sesegera mungkin terhadap permohonan-permohonan kita, seolah-olah Tuhan adalah seorang hamba. "Iman" semacam ini adalah mencoba Allah.

Iman yang murni membutuhkan kepercayaan yang sepenuh hati: tahu bahwa suatu doa mungkin tidak dijawab pada waktu yang diinginkan, tapi menerima keputusan Allah apa pun bentuknya. Terlepas dari apakah doa itu dijawab hari ini, besok, atau tidak pernah, iman yang sesungguhnya yakin bahwa Tuhan akan mengatur yang terbaik pada akhirnya.

Keinginanku versus tuntutan jasmani yang tak berasal

Kita berulang kali menganggap bahwa hanya doa dalam bahasa Rohlah yang sepenuhnya sesuai dengan kehendak Tuhan, sedangkan doa dalam bahasa akal pasti mengandung keinginan pribadi kita sendiri. Doa dalam bahasa Roh membuat kita dapat berdoa "dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan", tetapi menghalangi pengungkapan seluruh isi hati; doa dengan bahasa akal berasal dari hati yang tulus dan sungguh-sungguh, namun tidak dapat mengungkapkan hal-hal yang dapat diungkapkan Roh ketika "kita tidak tahu bagaimana sebenarnya harus berdoa". Jadi bagaimana seharusnya kita berdoa?

Apakah berdoa dalam Roh sama sekali

memblokir hadirnya "aku"? Apakah hadirnya "aku" dalam suatu doa berarti menuruti keinginan jasmani? Tuhan Yesus mengajarkan bagaimana seharusnya kita berdoa:

**Bapa kami yang di surga,
Dikuduskanlah nama-Mu,
Datanglah Kerajaan-Mu,
Jadilah kehendak-Mu
Di bumi seperti di surga.**
(Mat. 6:8-10)

Apakah Dia mengesampingkan adanya "diri sendiri" dalam doa? Bahkan Tuhan sendiri, dalam kesengsaraan-Nya, tiga kali berdoa kepada Allah untuk kebutuhan-Nya sendiri: "Ya Bapaku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu daripada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki" (Mat. 26:39). Sang Anak sungguh amat berharap bahwa Bapa, yang bagi-Nya tidak ada yang mustahil, akan terlebih dulu mempertimbangkan permohonan Sang Anak; namun bila hal itu tidak mungkin, maka Dia berharap kehendak Bapalah yang terjadi. Tentu saja, Tuhan mengetahui bahwa Bapa, dengan kasih yang sedemikian besar, tidak akan membiarkan Dia mati kalau hal itu tidak perlu. Tapi tetap saja, Dia membawa seberkas harapan ini dan tidak malu untuk tiga kali memohon kepada Bapa, menangis di depan mata murid-murid-Nya, agar dihindarkan dari penderitaan itu.

"Keinginanku" tidaklah sama dengan tuntutan jasmani. Jika saya berdoa tanpa sedikit pun ada "diriku sendiri", maka itu bukanlah doa saya. Ketika Paulus berkata, "Sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan" (Rm. 8:26), dia tidak bermaksud mengatakan

bahwa berdoa di dalam Roh hanya terdiri dari "keluhan-keluhan yang tidak terucapkan" tanpa sedikit pun ada "keinginanku". Paulus, seperti Yesus Kristus, mengikuti perasaannya dan tiga kali memohon kepada Allah agar duri dalam dagingnya disingkirkan. Melalui keluhan-keluhan dalam Roh itulah permintaan kita diketahui oleh Allah.

Dengan demikian, sembarangan menyamakan "diri sendiri" dengan dorongan jasmani, dan menanggalkan doa yang berasal dari "diri sendiri", akan menghilangkan kasih sayang yang paling berharga dan karib antara Allah dan manusia. Penolakan terhadap hubungan ini menyebabkan yang tersisa dari doa hanyalah bahasa Roh yang hanya dimengerti oleh Allah. Jika demikian halnya, dengan berlalunya waktu, doa memang masih diucapkan tetapi tidak lagi dengan sepenuh hati. Ketika Yesus dan Paulus berdoa dalam Roh Kudus, mereka dengan tekun memberitahukan keinginan mereka kepada Allah, dan karenanya menerima "damai yang melampaui pengertian". Membuka jiwa kita kepada Tuhan adalah cara paling baik untuk memahami makna "berdoa di dalam Roh" yang sesungguhnya.

Hati yang penuh rasa syukur "Menyatakan segala keinginanmu kepada Allah" (Flp. 4:6) tanpa terjerumus ke dalam tuntutan jasmani, membuat Paulus tetap penuh dengan hikmat:

Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.

Bahkan sebelum Anda tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, percayakanlah semuanya kepada Tuhan dalam doa dengan permohonan dan rasa syukur yang sungguh-

sungguh, dan dengan keyakinan penuh bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik. Bahkan ketika Anda mengeluh "walaupun Tuhan meninggalkanku", berpegangteguhlah dalam "memuji Tuhan Sang Penciptaku". Dengan demikian, permohonan sungguh-sungguh yang berasal dari hati yang penuh rasa syukur akan mengubah "keinginanku" menjadi kekuatan penyerahan diri yang menggelora.

Doa yang sempurna bukanlah sekedar menuangkan isi hati Anda. Kesempurnaan doa terjadi ketika Anda, setelah memberitahukan permohonan Anda kepada Allah, mampu menerima jawaban yang tidak sesuai dengan keinginan Anda dengan hati yang penuh rasa syukur – mengucap syukur karena Dia sudah mendengarkan doa Anda, dan bersukacita karena kasih karunia-Nya cukup bagi Anda. Inilah berkat dan kasih karunia rohani terbesar yang datang dari berdoa di dalam Roh. Amin.



MINTA, CARI, KETUK

Jackson Jeng – Garden Grove, California, Amerika Serikat

Beberapa tahun lalu, saya terlibat dalam sebuah projek kerja di mana setiap anggota kelompok berada di bawah tekanan besar. Sewaktu semua orang bekerja keras menyelesaikan pekerjaan mereka, setiap orang menjadi tidak sabar satu terhadap yang lain dan mulai saling melontarkan komentar pedas. Keseluruhan suasana kerja jadi sangat tidak menyenangkan. Situasi ini terjadi karena anggota kelompok tidak mempertahankan komunikasi yang baik antara yang satu dengan yang lain.



Seperti hubungan antar manusia, hubungan kita dengan Tuhan juga memerlukan komunikasi yang baik.

Sebagai orang Kristen, kita sering berkomunikasi dengan Yesus melalui doa, memberitahu Dia kebutuhan kita dan meminta pertolongan. Yesus menasihati kita dalam Matius 7:7-8,

“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetuk, baginya pintu dibukakan.”

Namun demikian, kadang-kadang tampaknya komunikasi kita dengan Dia hanya “satu arah” – yaitu, kita yang meminta, mencari, dan mengetuk, tetapi tidak ada banyak tanggapan dari Dia. Pada kenyataannya, Tuhan memang berkomunikasi dengan kita – kita hanya perlu memahami cara Dia berkomunikasi. Dan entah kita suka atau tidak, Setan juga berkomunikasi dengan kita. Kita harus mengetahui cara dia berkomunikasi, sehingga kita dapat mencegah pencobaannya dan tidak jatuh ke dalam perangkapnya.

KOMUNIKASI KITA DENGAN TUHAN

Permintaan Kita

Ketika kita memerlukan pertolongan, kita pasti datang kepada seseorang yang dapat menolong kita, bukan pada orang yang tidak mampu. Demikian juga, kita hanya dapat meminta pertolongan Tuhan jika kita tahu bahwa Dia lebih besar daripada kita dan bahwa Dia mampu menolong kita. Tuhan ingin kita tahu bahwa kita bukanlah apa-apa dan bahwa kita membutuhkan Dia. Melalui permintaan kita, kita melatih kerendahhatian dan mengakui keagungan Tuhan.

Jadi apa yang harus kita minta? Pada

dasarnya, apa saja. Paulus memberitahu kita dalam Filipi 4:6, “Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.” Tidak ada permohonan yang terlalu kecil.

Pada bulan September 1999, perusahaan mengirim saya untuk penugasan jangka lama di luar kota. Kebijakan perusahaan ialah mengatur perumahan untuk berdua-berdua, tetapi saya benar-benar ingin tinggal sendirian karena pada saat itu saya sedang menghadapi beberapa masalah pribadi dan membutuhkan tempat untuk berdoa. Ketika saya mendatangi penyelia saya dengan permohonan ini, dia menolak karena ini berlawanan dengan kebijakan perusahaan. Saya membawa masalah ini dalam doa, dan ketika tiba waktunya untuk mengatur perumahan saya, bagian personalia menawari saya apartemen tunggal tanpa diminta. Tuhan tahu keinginan hati saya dan mengabulkan permohonan saya.

Pencarian Kita

Bayangkan apa yang akan terjadi jika Tuhan memberikan semua yang kita minta. Mungkin kita marah pada seorang teman dan berkata, “Kuharap dia mati” – dan si teman jatuh terkapar dan mati. Atau kita merasa frustrasi di tempat kerja dan berkata, “Kuharap aku tak perlu bekerja” – dan kita kehilangan pekerjaan kita. Akan sangat menakutkan jika Tuhan menjawab setiap permohonan kita.

Karena alasan ini, sangatlah penting untuk mencari kehendak Tuhan sewaktu kita berdoa. Kita tidak boleh hanya meminta yang kita inginkan, tetapi harus juga mencari kehendak-Nya – kerajaan dan kebenaran-Nya. Yesus memberikan teladan terbaik di Taman Getsemani ketika Dia meminta Allah menyingkirkan cawan pahit itu. Tetapi Yesus

Permintaan, Pencarian,

berdoa, “Bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mu.” Dalam mencari kehendak Tuhan, jawaban-Nya bisa “ya” atau “tidak” dan kadang-kadang “tunggu”.

Ketukan Kita

Lukas 11 menggambarkan seseorang yang, di tengah malam, mengetuk pintu tetangganya karena memerlukan roti untuk tamunya. Mulanya, si tetangga tidak membukakan pintu karena dia sudah di tempat tidur. Tetapi karena orang itu terus mengetuk dan mengetuk, si tetangga pun bangun dan memberinya roti “sebanyak yang dia perlukan”.

Cerita ini mengajarkan pentingnya ketekunan. Ketika kita mendoakan sesuatu kepada Tuhan, kita harus terus mengetuk pintu Tuhan. Jika kita berdoa dengan sungguh-sungguh dan tekun, Tuhan akan membukakan pintu dan memberikan “sebanyak yang kita perlukan”.

Tetapi, tekun saja tidaklah cukup. Ada satu lagi kondisi supaya Tuhan membuka pintu, yaitu kita harus kudus. 1 Timotius 2:8 berkata, “Oleh karena itu aku ingin, supaya di mana-mana orang laki-laki berdoa dengan menadahkan tangan yang suci, tanpa marah dan tanpa perselisihan.”

Untuk siapa kita akan lebih suka membukakan pintu, seorang yang berpakaian rapi atau seorang yang bersenjata? Kemungkinan besar bukan orang yang bersenjata. Demikian juga, kita pertama-tama harus membuang amarah, kecemasan, kecemaran kita ketika mengetuk pintu Tuhan. Kita harus memastikan bahwa kita kudus karena tanpa kekudusan, kita tidak akan dapat melihat Allah (Ibr. 12:14).

KOMUNIKASI TUHAN DENGAN KITA

Permintaan Tuhan

Ada lagu anak-anak yang berbunyi, “Yesus

orang yang baik, Dia tak paksakan jalan-Nya.” Walaupun Tuhan kita Yesus memiliki seluruh kuasa di dunia, Ia tidak pernah memaksakan jalan-Nya ke dalam hidup kita. Walaupun Dia tahu apa yang terbaik bagi kita, Ia tidak memaksakan kehendak-Nya kepada kita. Sebaliknya, Yesus menunjukkan kehendak-Nya kepada kita dengan “meminta” secara baik-baik melalui firman-Nya, Alkitab. Jika kita ingin mendengar suara Tuhan, kita harus membaca kitab-Nya!

Tuhan juga berbicara kepada kita melalui khotbah-khotbah di gereja. Jika kita merendahkan diri kita dan mendengarkan dengan seksama, kita dapat mendengar suara Tuhan melalui suara para pendeta dan para pembicara lainnya. Tuhan juga berbicara kepada kita melalui literatur gereja, seperti majalah, artikel, selebaran, dan panduan belajar.

Pencarian Tuhan

Kadang-kadang kita mungkin sudah mengembara terlalu jauh dari Tuhan sehingga kita tidak lagi membaca Alkitab, dan hati kita mungkin sudah menggelap sehingga kita tidak lagi bisa mendengar suara-Nya melalui khotbah atau literatur. Pada masa-masa ini, Tuhan akan datang mencari kita.

Lukas 15:4-10 menggambarkan seorang gembala yang meninggalkan 99 dombanya untuk mencari satu domba yang hilang. Sewaktu menemukannya, ia meletakkan si domba di atas bahu dan membawanya pulang. Dia mengundang teman-temannya untuk ikut bersukacita bersamanya karena seekor domba ini dulu hilang tetapi sekarang sudah ditemukan. Gembala ini sangat mengasihi si domba. Tuhan mengasihi kita sebagai salah satu domba-Nya yang berharga, dan ketika kita tercecer dari kawanan-Nya, Dia akan datang mencari kita. Dia akan menempuh perjalanan yang

Ketukan Tuhan

teramat jauh untuk mencari kita, mengampuni kita, dan membawa kita pulang.

Tuhan adalah roh, maka kemungkinan besar Dia tidak akan mencari kita secara lahiriah. Tetapi, Tuhan mungkin datang mencari kita melalui beberapa orang yang penting dalam hidup kita. Kemungkinan besar tak seorang pun mengasihi kita lebih dari orangtua kita. Tak peduli apa pun yang mungkin telah kita lakukan, orangtua kita akan selalu menerima kita dan menyambut kita pulang. Di samping orangtua, Tuhan juga bisa datang mencari kita melalui teman-teman rohani, seperti para pendeta, atau saudara-saudari di dalam Kristus. Orang-orang ini setulusnya peduli akan kesehatan rohani kita, dan akan mencari serta menyambut kita kembali ke dalam kawanan domba Allah.

Ketukan Tuhan

Tuhan ingin tinggal di dalam hati kita dan menjadi raja kehidupan kita. Tetapi bukannya memaksakan jalan-Nya ke dalam hidup kita, Dia malah berdiri di depan pintu hati kita dan mengetuk sampai kita membukanya. Wahyu 3:20 berkata, "Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetuk; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku."

Bagaimana cara Tuhan mengetuk pintu hati kita? Roh Kudus mengetuk pintu hati kita; dan jika kita membukanya, Roh Allah akan masuk dan tinggal di dalam hati kita. Roh Kudus akan memberi kita petunjuk dan kekuatan untuk menyelesaikan perjalanan keselamatan. Dia juga mengingatkan kita akan kasih Tuhan yang besar, dan mengobarkan api dalam diri kita untuk melayani Dia.

Tetapi sebelum Roh Kudus masuk ke dalam hati kita, pertama-tama kita harus

PENCARIAN TUHAN

"Siapakah di antara kamu yang mempunyai seratus ekor domba, dan jikalau ia kehilangan seekor di antaranya, tidak meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di padang gurun dan pergi mencari yang sesat itu sampai ia menemukannya? Dan kalau ia telah menemukannya, ia meletakkannya di atas bahunya dengan gembira, dan setibanya di rumah ia memanggil sahabat-sahabat dan tetangga-tetangganya serta berkata kepada mereka: Bersukacitalah bersama-sama dengan aku, sebab dombaku yang hilang itu telah kutemukan. Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita di sorga karena satu orang berdosa yang bertobat, lebih dari pada sukacita karena sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan."

Lukas 15:4-7

Permintaan Pencarian

membersihkannya. Tak seorang pun senang tinggal di rumah yang cemar, kotor, dan bau. Demikian juga, Roh Kudus Allah hanya akan masuk dan tinggal jika kita terlebih dahulu membersihkan hati kita.

KOMUNIKASI SETAN DENGAN KITA

Permintaan Setan

Tak seorang pun suka dipaksa melakukan sesuatu; kita semua ingin diminta secara baik-baik. Kita ingin merasa kita sendirilah yang membuat keputusan untuk diri kita. Setan tidak bodoh; malahan dia sangat cerdik. Tanpa kentara dia akan menjauhkan kita dari Tuhan dengan meminta kita secara baik-baik. Dia “meminta” melalui berbagai percobaan di sekitar kita.

Setan tidak berkata kepada Hawa, “Makanlah buah itu atau aku akan membunuhmu.” Seandainya dia mengancam Hawa dengan cara ini, kemungkinan besar Hawa akan lari ke arah lain. Sebaliknya dia meminta baik-baik, memberitahu Hawa betapa menguntungkannya melanggar peraturan Tuhan. Dia membuat Hawa berpikir bahwa itu adalah keputusannya sendiri, tetapi sesungguhnya merupakan bagian dari rencananya.

Setan akan “meminta” kita dengan cara halus dan tersamar serupa ini. Dia akan menggunakan berbagai percobaan untuk membuat kita mengira bahwa melanggar peraturan-peraturan Tuhan itu tidak apa-apa. Dia akan membuat kita mengira kita membuat keputusan sendiri, tetapi sesungguhnya merupakan bagian dari rencananya.

Iblis menanamkan banyak percobaan di dunia kita: TV, film, musik, literatur, dan internet. Setan mencoba kita dengan cara apa pun yang dia bisa karena dia ingin kita menjauh dari Tuhan, kehilangan kemuliaan kekal kita, dan menderita selamanya bersama dia. Mengetahui rencananya, kita

harus lebih waspada dan memohon pertolongan Tuhan supaya tetap berdiri teguh dalam firman-Nya.

Pencarian Setan

Sebagai umat Kristen, kita mungkin mampu menolak percobaan-percobaan dunia ini dan berada di luar perangkap setan. Tetapi setan tidak menyerah sampai di situ; dia sering datang mencari kita. Setan terutama mencari kita ketika kita dalam keadaan paling mudah diserang. Ini bisa pada larut malam saat kita sedang sendirian, sewaktu kita sedang mencari hal baru untuk dinikmati, atau ketika kita sedang kesepian. 1 Petrus 5:8 memberitahu kita, “Sadarlah dan berjagajagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya.”

Karena Tuhan dan Setan adalah dua kekuatan yang bertentangan, setiap kali kita jauh dari Tuhan, Setan akan mencari kita. Sama seperti Tuhan tidak secara lahiriah datang mencari kita tetapi mencari kita melalui orang-orang di sekitar kita, Setan sering mencari kita melalui orang-orang yang berhubungan dengan kita. Orang sering berkata kepada kita, “Coba deh – ini benar-benar asyik,” atau “Coba lihat itu – kurasa kau bakal suka,” atau “Yuk kita begini atau begitu.”

Kadang-kadang Setan akan datang mencari kita melalui orang-orang yang dekat dengan kita – bahkan anggota keluarga, para sahabat, atau jemaat gereja. Ajakan keluarga dan sahabatlah yang paling sulit dijawab tidak. Tetapi tak peduli siapa yang mencari atau mengajak kita – orang asing, teman, anggota keluarga, atau bahkan jemaat gereja, kita harus membedakan dari mana sesungguhnya ajakan itu berasal: Tuhan atau Setan.

Ketukan Setan

Ketukan Setan

Sama seperti Tuhan ingin memerintah hati kita, Setan juga ingin tinggal di dalam hati kita dan menjadi raja kehidupan kita. Dalam Matius 12:43-45, Yesus berkata,

“Apabila roh jahat keluar dari manusia, ia pun mengembara ke tempat-tempat yang tandus mencari perhentian. Tetapi ia tidak mendapatnya. Lalu ia berkata: Aku akan kembali ke rumah yang telah kutinggalkan itu. Maka pergilah ia dan mendapati rumah itu kosong, bersih tersapu dan rapih teratur. Lalu ia keluar dan mengajak tujuh roh lain yang lebih jahat daripadanya dan mereka masuk dan berdiam di situ. Maka akhirnya keadaan orang itu lebih buruk daripada keadaannya semula.”

Memang baik kalau kita membersihkan hati kita, tetapi kita harus secara aktif mengisi hati kita dengan Roh Allah, kalau tidak Setan akan masuk lagi, malah lebih buruk daripada sebelumnya. Hanya satu yang akan menjadi raja hati kita dan penguasa hidup kita – Tuhan atau Setan.

Hal yang paling dihindari Setan ialah kita semakin dekat pada Tuhan. Semakin dekat kita dengan Tuhan, semakin ingin Setan menyerang. Kadang-kadang Setan akan berusaha memukul kita jatuh dan membuat kita kehilangan iman kepada Tuhan dengan cara memberi kita penderitaan dan kesusahan. Lain kali, dia akan mencampuri pertumbuhan rohani kita, terutama saat kita sedang menyiapkan diri untuk melayani Tuhan.

Ada seorang saudara muda yang, setelah mengikuti seminar gereja, memutuskan untuk menjalani hidup yang kudus. Dia memutuskan untuk menyediakan waktu satu jam setiap hari untuk berdoa dan pemahaman Alkitab pribadi. Setelah melakukannya selama kira-kira seminggu,

PENCARIAN IBLIS

“Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-
aum dan mencari orang yang dapat ditelannya.”

1 Petrus 5:8

suatu malam dia mendengar suara berisik di ruang tamu sewaktu ia hampir tertidur. Lalu dia melihat suatu bayangan gelap bergerak masuk ke kamarnya, dan bayangan itu menekan dirinya sehingga dia tidak bisa bernafas. Dia bersusah payah berusaha berkata "Haleluya," tetapi sewaktu akhirnya berhasil juga, bayangan itu pergi. Saudara ini tahu bahwa Setan sedang berusaha mematahkan semangatnya untuk menjalani kehidupan rohani.

JALAN DUA ARAH

Kita bukanlah satu-satunya yang meminta, mencari, dan mengetuk; Tuhan juga meminta, mencari, dan mengetuk, dan begitu juga Setan. Komunikasi adalah jalan dua arah.

Meminta. Mudah saja menerima sesuatu dari seseorang kalau mereka ingin Anda memiliki hal yang sama. Contohnya, seorang remaja mungkin tidak akan menerima sepeda motor dari orangtuanya, tetapi mungkin akan menerima mobil, karena keamananlah yang diinginkan orangtuanya bagi dia. Hari ini jika kita meminta kesenangan dunia, mungkin kita akan memperolehnya karena itulah yang diinginkan Setan untuk kita. Di sisi lain, jika kita meminta kekuatan dan hikmat dalam perjalanan rohani kita kepada Tuhan, kita akan menerima berkat ini karena itulah yang diinginkan Tuhan untuk kita. Rahasia untuk mendapatkan apa yang kita minta adalah meminta hal-hal yang diinginkan Tuhan supaya kita miliki – kerajaan-Nya, kebenaran-Nya, dan kemuliaan-Nya.

Mencari. Setiap kali kita merasa tersesat dan mencari-cari sesuatu, kemungkinan besar si sesuatu itu juga sedang mencari-cari kita. Kalau kita mencari-cari kenikmatan dosa, dia akan langsung menemukan kita – dan begitu menemukan kita, dia tidak akan gampang membiarkan

kita pergi. Tetapi, jika kita sungguh-sungguh mencari Tuhan saat merasa tersesat, Tuhan juga mencari kita, dan akan menemukan serta membawa kita pulang. "Mendekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu" (Yak. 4:8).

Mengetok. Tatkala kita benar-benar menginginkan sesuatu, kita mungkin mengetuk pintu-pintu lain untuk mencarinya. Tapi sebelum kita mengangkat tangan untuk mengetuk, kita harus menandai diri sendiri, "Pintu siapa yang akan kuketuk ini? Yesus? Atau Setan?" Kadang-kadang, satu-satunya pembatas di antara kita dengan Tuhan, atau kita dengan Setan, adalah pintu. Kita harus hati-hati memutuskan pintu mana yang akan kita ketuk.

Tak peduli seberapa pun jauhnya kita berbelok dari Tuhan, Dia selalu meminta kita kembali kepada-Nya, mencari satu domba yang telah berkelana, dan mengetuk pintu kita supaya kita membuka hati kita bagi-Nya. Tetapi Yesus tidak akan pernah memaksakan jalan-Nya ke dalam hidup kita. Kita juga harus bersedia meminta, mencari, dan mengetuk. Jika domba yang tersesat itu tidak mau dibawa pulang, sang gembala tidak akan menyeretnya pulang. Kalau anak yang boros memutuskan bahwa dia senang tinggal bersama babi dan tidak mau meninggalkan gaya hidupnya yang cemar, dia tidak akan pernah dapat tinggal di dalam perlindungan bapanya lagi.

Yesus ada di sana untuk Anda; Dia sudah ada di sana sebelumnya, dan Dia akan ada di sana lagi. Pertanyaannya adalah, maukah Anda meminta, mencari, dan mengetuk?

SEIRAMA DENGAN PERASAAN TUHAN

Salah satu hal terbaik tentang liburan musim panas bagi mahasiswa adalah kita dapat menghadiri kursus teologi bersama saudara dan saudari seiman di gereja. Saya selalu belajar banyak, dan hari-hari yang dilalui di gereja itu benar-benar membuat saya semakin dekat dengan Tuhan, sehingga selama masa sekolah, saya dapat tetap berakar di dalam iman.

KEPEKAAN ROHANI

Manna

Saya ingat satu kesaksian yang dibagikan oleh seorang saudara saat kursus teologi tahun lalu yang benar-benar menyentuh saya. Dia menceritakan bagaimana dirinya berdoa kepada Tuhan untuk berbicara dengan seorang saudari.

Ini benar-benar mengejutkan saya karena seumur hidup saya tidak pernah meminta izin Tuhan untuk hal-hal yang sepele. Betapa pekanya terhadap perasaan Tuhan! Yang membuat saya terperangah adalah kedekatannya dengan Tuhan sehingga ia memohon kepada Tuhan dalam masalah kehidupan yang kecil ataupun besar.

Kesaksian inilah yang mendorong saya untuk menemukan sendiri apa yang dimaksud dengan kepekaan rohani dan bagaimana memperoleh sesuatu yang begitu berharga dalam kehidupan saya.

Kepekaan rohani adalah kemampuan untuk memahami dan menanggapi, oleh gerakan Roh Kudus, kehendak Tuhan, kasih-Nya, dan kesalahan-kesalahan kita sendiri. Seorang yang peka rohani selalu seirama dengan hati Tuhan.

Satu hal tentang usia muda ialah kita cenderung mengungkapkan pikiran-pikiran kita atau menemukan bahwa pendapat kita patut diperhatikan. Jika kita penuh perhatian kepada Tuhan, sebaliknya dengan sendirinya kita akan memikirkan apa yang Tuhan kehendaki supaya kita katakan.

Jika kita tidak mengejar kepekaan rohani, maka lambat laun hati kita akan mengeras dan tak punya perasaan terhadap perintah Tuhan, bahkan kasih-Nya, dan Roh Allah tidak akan lagi dapat menggerakkan kita.

Kalau kita dapat merasakan bahwa hati-Nya penuh dengan kasih terhadap kita, kita akan terus-menerus termotivasi untuk mengasihi dan melayani Dia dengan penuh semangat sebagai balasannya. Jika kita

dapat merasakan kepedihan hati-Nya atas kesalahan kita, kita tidak akan mengulangi dosa-dosa kita terhadap-Nya. Bahkan kesalahan terkecil pun akan menusuk hati nurani kita, dan kita akan berusaha keras memurnikan diri supaya kudus di mata Tuhan. Semakin jauh kita menjalani kehidupan, semakin banyak pertanyaan yang kita miliki mengenai apa kiranya kehendak Tuhan bagi masa depan kita – pertanyaan tentang keputusan akademis kita, karir kita, pernikahan kita, dan keluarga kita.

Untuk menghargai betapa besarnya Dia telah mengasihi kita, dengan sendirinya kita akan mempertimbangkan apa yang Dia inginkan supaya kita perbuat, ke mana Dia ingin kita pergi, dan Dia ingin kita menjadi apa. Semakin dalam kita memahami hati Tuhan, akan semakin jelas jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut nampak di dalam-Nya. Jadi bagaimana kita dapat peka rohani di masa muda kita?

KEPEKAAN DAUD

Daud adalah seorang yang punya kepekaan khusus serupa ini terhadap Tuhan. Sering kali sebelum atau selama peperangan, dia akan bertanya kepada Tuhan apa yang harus dilakukannya.

Ketika orang Filistin mendengar bahwa Daud telah diurapi menjadi raja Israel, mereka ingin mencarinya dan kemungkinan besar mencabut nyawanya. Menghadapi ancaman ini, Daud tidak mengumpulkan semua orang bijaksana yang dimilikinya untuk dimintai nasihat atau membuat strategi pertahanan. Sebaliknya, dia mencari Tuhan untuk meminta nasihat:

Bertanyalah Daud kepada Tuhan: "Apakah aku harus maju melawan orang Filistin itu? Akan Kau serahkannya mereka ke dalam tanganku?" Tuhan menjawab Daud:

“Majulah, sebab Aku pasti akan menyerahkan orang Filistin itu ke dalam tanganmu.” (2Sam. 5:19)

Dengan setia, Daud mengajukan pertanyaan penting kepada Tuhan dan dia cukup peka rohani untuk mendengar jawaban-Nya. Tuhan bukan hanya mendengar dan menjawabnya, Daud juga mendengar dan melaksanakan perintah-Nya.

Ketika kita meminta nasihat kepada seseorang, sebenarnya kita memberitahu mereka bahwa pemikiran mereka sangat berharga bagi kita. Setiap kali Daud menanyakan kehendak Tuhan, ini menunjukkan betapa ia sangat menghargai pikiran dan perasaan Tuhan. Tidak heran jika Daud disebut orang yang dikasihi Tuhan.

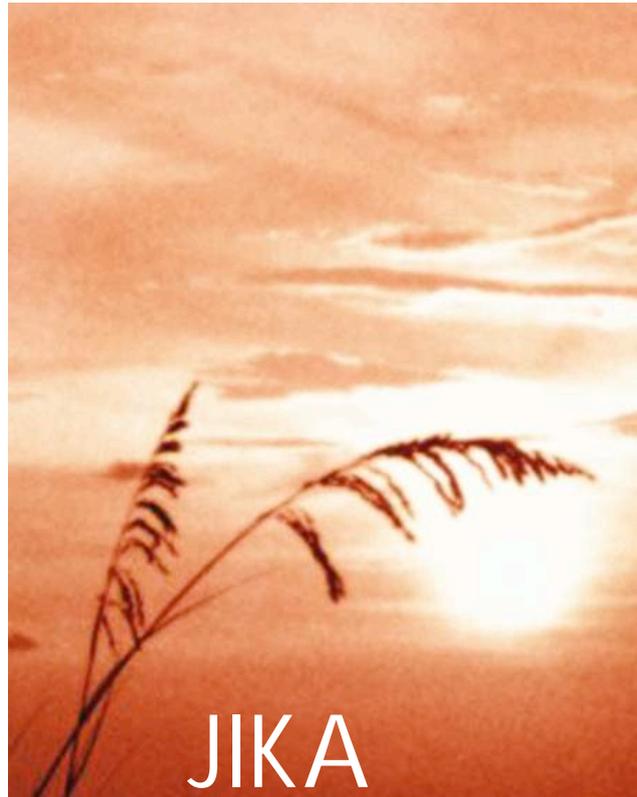
MENJAGA KEKUDUSAN

Bagaimana Daud dapat selalu peka terhadap Tuhan selama tahun-tahun tersebut? Dengan kata-katanya sendiri, ia menuliskan keinginannya yang tak berkesudahan untuk tetap tahir di hadapan Tuhan.

Bersihkanlah aku dari pada dosaku dengan hisop, maka aku menjadi tahir, basuhlah aku, maka aku menjadi lebih putih dari salju... Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah, dan perbaharuilah batinku dengan roh yang teguh. (Mzm. 51:9, 12)

Hati nurani pemberian Tuhan memberitahu kita mana yang benar atau salah, baik atau jahat, dan melalui Roh Kudus, kita terus-menerus diingatkan untuk memeriksa pikiran, ucapan, dan tindakan kita.

Meskipun demikian, tidaklah semudah itu untuk tetap kudus, terutama pada tahun-tahun kuliah. Percobaan dan dosa



JIKA

KITA TIDAK MENGEJAR KEPEKAAN ROHANI, MAKA LAMBAT LAUN HATI KITA AKAN MENERAS DAN TAK PUNYA PERASAAN TERHADAP PERINTAH TUHAN, BAHKAN KASIH-NYA, DAN ROH ALLAH TIDAK AKAN LAGI DAPAT MENGGERAKKAN KITA.

menumpuk dengan cepat, seperti batu bata yang disusun satu di atas yang lain sampai sebuah dinding pembatas memisahkan kita dari mengenali teguran Roh Kudus.

MERENUNGGAN FIRMAN TUHAN

Daud selalu merenungkan firman Tuhan (Mzm. 19:14). Dia melakukannya bukan karena kebiasaan atau kewajiban; ia menaruh perhatian besar terhadap ajaran-ajaran Tuhan karena dia sangat mengasihi-Nya. Kalau kita mengasihi seseorang, orang tersebut akan selalu ada dalam pikiran kita. Demikian juga, jika kita mengasihi Tuhan, Dia akan selalu ada dalam pikiran kita. Yesus pernah memberitahu kita bahwa di mana harta kita berada, di situ juga hati kita berada (Mat. 6:21).

Jika kita memegang firman dalam Alkitab dan membacanya setiap hari, Tuhan akan ada di dalam pikiran dan hati kita. Bagi saya, saya sudah belajar menyediakan waktu untuk merenungkan firman Tuhan. Ada beberapa hal yang saya lakukan untuk mengingatkan diri saya akan Tuhan. Saya membaca Alkitab di penghujung hari-hari saya sehingga saya dapat jatuh tertidur sambil memikirkan Tuhan, memimpikan Tuhan, dan terbangun dengan memikirkannya. Saya juga punya dekorasi kristiani di dalam kamar supaya saya dikelilingi oleh hal-hal yang mengingatkan saya pada Tuhan. Saya mendengarkan kidung pujian supaya terilhami, dan saya mengikuti persekutuan untuk mendengar orang lain menceritakan pelajaran hidup yang mereka peroleh dari-Nya.

KEPEKAAN ROHANI

Peka secara rohani berarti kita selalu siaga dan sadar akan tipu muslihat setan untuk menjerat kita. Biasanya ketika kita terjatuh

dalam kejenuhan rohanilah kita menjadi lemah dalam upaya kita mendekati Tuhan. Masalahnya ialah, setan biasanya mengetahui saat-saat lemah yang menentukan dalam hidup kita ini jauh lebih cepat daripada kita sendiri menyadarinya. Kalau tidak begitu, setan tidak akan disebut sebagai singa yang berkeliaran siap untuk menerkam. Jadi kita harus "sadar dan berjaga-jaga, karena lawan kita, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya" (1Ptr. 5:8).

Tepat pada saat kelengahan rohani inilah setan menangkap Daud dalam kelemahannya karena Batsyeba. Malahan, Daud begitu lemahnya sampai-sampai tidak menyadari dosanya sendiri sebelum ditunjukkan kepadanya (2Sam. 12:7-12). Biasanya orang tidak dengan sendirinya melihat bahwa mereka mengambil belokan yang salah. Pada saat kita menyadarinya, itu karena kita sudah terbenam selutut dalam masalah rohani. Untuk memastikan kita dapat menghindari hal-hal yang menumpulkan kepekaan rohani kita, kita harus berhati-hati jangan sampai menjadi malas dan terjatuh dalam kejenuhan rohani, yang membuat ibadah dan pemupukan rohani menjadi kebiasaan belaka. Sewaktu tidak siaga, kebiasaan baik kita bisa berubah menjadi rutinitas mekanis. Kita harus tetap siaga dengan mengajukan beberapa pertanyaan berikut ini kepada diri sendiri:

- ❖ Kapan dan kenapa aku mulai membaca Alkitab dan berdoa setiap hari?
- ❖ Apa pengalaman dari Tuhan yang menggerakkanmu melakukannya?
- ❖ Apakah hatiku masih merasakan hasrat menyala-nyala yang sama sewaktu membaca Alkitab?
- ❖ Apakah aku mengerti dan memraktekkan pengajaran rohani yang kuperoleh?

- ❖ Apa sebenarnya yang kudoakan?
- ❖ Masihkah aku masih merasakan sukacita, damai sejahtera, dan kasih Tuhan sedalam ketika pertama kali merasakannya?
- ❖ Apakah kuasa Roh Kudus bekerja secara luar biasa melalui diriku?

Jadi apa yang akan terjadi ketika hati nurani Anda merasa jernih dan Anda tidak dapat menemukan sesuatu untuk disesali, karena Anda sudah menghindar semampu Anda untuk tetap peka rohani? Baru-baru ini, saya mempertanyakan hal yang sama. Jawabannya datang kepada saya ketika sedang membaca surat Paulus kepada jemaat Korintus. Dia berkata, "Sebab memang aku tidak sadar akan sesuatu, tetapi bukan karena itulah aku dibenarkan. Dia, yang menghakimi aku, ialah Tuhan" (1Kor. 4:4).

Memang benar bahwa Tuhanlah yang menghakimi dosa-dosa kita, termasuk dosa yang tersembunyi jauh di dalam hati kita. Karena hanya Dia yang lebih mengenal kita daripada kita mengenal diri kita sendiri, kita perlu datang kepada-Nya dengan rendah hati agar Dia menyingkapkan kepada kita dosa-dosa yang telah kita lupakan dan yang kita lakukan tanpa menyadarinya.

KITA PERLU BERDOA

Saya masih mengingat doa-doa saya yang paling dalam dan akrab dengan Tuhan. Itulah saat-saat yang membangun hubungan saya dengan-Nya. Dan semakin dalam saya berjalan ke dalam ruang hati saya, semakin mudah saya menemukan Tuhan di sana.

Dalam doalah Tuhan menyingkapkan kepada kita hal-hal yang harus kita perbaiki dan ubah pada diri kita sendiri – sewaktu Dia

mengingatkan kita pada hal-hal yang telah kita lupakan dan hal-hal yang ingin kita lupakan.

Saya dapat mendengar suara-Nya dengan jelas ketika saya berdoa kepada-Nya di dalam Roh. Dia adalah Roh dan, sebagai pengikut-Nya, kita harus menyembah-Nya dalam Roh (Yoh. 4:24). Ini memberitahukan bahwa kita tidak dapat memiliki kepekaan rohani sejati – hubungan yang sejati dengan Tuhan – tanpa doa.

Ketika kita semakin dekat dan dekat pada Terang, Dia akan menyinari kita dan memaparkan kepada kita kesalahan-kesalahan kita. Begitu Tuhan sudah menghapus dosa-dosa kita, tidak akan ada lagi rintangan antara Dia dengan kita, dan kita dapat sekali lagi menikmati kedekatan rohani ini dengan-Nya.



Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.

Yohanes 4:24



ANAK-ANAK PANAH DI TANGAN SEORANG AYAH

Richard Solgot – Tampa, Florida, Amerika Serikat



AYAH PAHLAWAN

Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah. Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda. Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu. Ia tidak akan mendapat malu, apabila ia berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang. (Mzm. 127:3-5)

Ayat-ayat ini berbicara tentang kehidupan berkeluarga dan terutama mengenai peran penting sang ayah. Banyak perumpamaan yang diberikan bagi para ayah di sekejor kehidupan, literatur, dan Kitab Suci. Kalimat yang dilukiskan untuk kita dalam mazmur ini ialah tentang seorang ayah sebagai seorang pahlawan yang menggenggam anak-anak panahnya dengan tangannya yang kuat.

Ayah saya adalah seorang pemanah andal. Ia terkenal karena kemampuannya untuk menancapkan ke tanah seekor kelinci yang sedang berlari, dengan busur dan anak panahnya. Saya masih bisa melihat dia meletakkan anak panah dengan hati-hati ke busurnya dan menarik tali busur bertegangan lima puluh lima pon itu. Bidikannya jarang luput, dan dengan satu dentingan tali busur, anak panah melesat dengan kecepatan tinggi ke arah sasaran yang dituju. Ia seorang pemanah yang sangat ahli.

Pemazmur mengumpamakan anak-anak sebagai anak-anak panah di tangan sang ayah. Gambarnya ialah si ayah dengan penuh kehati-hatian dan keahlian membimbing anak-anaknya ke arah sasaran yang dituju, seperti yang diinginkan seorang pahlawan dengan anak panahnya. Dengan menggunakan perumpamaan ini, marilah kita sebagai ayah mencari pengajaran, juga

dorongan untuk membimbing dan mengarahkan kehidupan anak-anak kita.

AHLI DAN KUAT

Saya masih ingat sewaktu kecil takjub atas kekuatan ayah saya yang mampu menarik tali busurnya. Ia sering membiarkan saya mencoba, tetapi pada saat itu saya tidak kuat.

Ayah pahlawan haruslah ahli dan kuat supaya bisa melentingkan anak-anak panahnya dengan lurus. Anak-anak panah tidaklah lebih efektif dari si pemanah. Dan busurnya tidaklah lebih baik dari pahlawan yang menggenggamnya.

Ingatlah dan pesankanlah semuanya itu dengan sungguh-sungguh kepada mereka di hadapan Allah, agar jangan mereka bersilat kata, karena hal itu sama sekali tidak berguna, malah mengacaukan orang yang mendengarnya. Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu. (2Tim. 2:14-15)

Sering kali, para pendengar yang terpesona pada kata-kata seorang ayah adalah telinga-telinga menyimak milik anak-anaknya. Kita bisa saja berkata bahwa anak-anak kita memiliki kemampuan aneh untuk mendengarkan secara selektif (dan biasanya mereka mendapatkannya dari kita, para Ayah!), tetapi kita akan takjub pada betapa banyaknya yang mereka dengar dan pelajari dari bibir kita.

Ayah Kristen yang ingin anak-anaknya mengikuti jejaknya haruslah ahli dalam menangani firman Tuhan. Saya yakin bahwa, jika firman Tuhan bergema kuat di tangan ayah, akan lebih besar kesempatannya bagi firman Tuhan untuk bergema kuat dalam kehidupan anak-anaknya.

Kekuatan seorang pahlawan jauh lebih banyak berhubungan dengan ke mana anak-anak panah itu menuju daripada dengan kekuatan anak panah itu sendiri.

Di manakah kekuatan Anda dalam membimbing anak-anak Anda? Sebagai seorang ayah, Anda bukan hanya harus ahli dalam menanggapi firman Tuhan tetapi juga harus kuat menapak di jalan Tuhan.

Kalau Anda ingin anak-anak Anda berjalan jauh dalam kehidupan kristiani, maka asahlah keahlian Anda dalam firman Tuhan, dan temukan kekuatan Anda dalam Roh Tuhan:

Maka berbicaralah ia, katanya: “Inilah firman TUHAN kepada Zerubabel bunyinya: Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan roh-Ku firman TUHAN semesta alam.” (Zak. 4:6)

MEMBENTUK DAN MENGASAH

Sekarang ini, anak-anak panah dibuat dari bermacam bahan seperti kayu, serat kaca (fiberglass), dan besi. Tak peduli bahan apa yang digunakan, satu ciri yang tetap ada pada anak panah adalah mereka lurus. Setiap anak panah harus diraut dan dibentuk supaya menjadi lurus.

“Kamu tahu, betapa kami, seperti bapa terhadap anak-anaknya, telah menasihati kamu dan menguatkan hatimu seorang demi seorang” (1Tes. 2:11). Anak-anak terlahir dengan berbagai macam bentuk, ukuran, dan kemampuan alami dalam kehidupan. Tetapi mereka tidak datang sebagai anak-anak panah yang siap diletakkan pada busur dan ditembakkan.

Mereka masih harus didisiplinkan (dibentuk) dan diajari (diasah) dalam pengajaran Tuhan. “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di

dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Ef. 6:4).

Dengarkanlah kisah pembentukan dan pengasahan seorang ayah dengan anak lelakinya ini.

Aku tak akan pernah melupakan hari pembukaan perburuan burung. Ayah, kakak lelakiku, dan aku sendiri bangun pukul 4:00 pagi. Kami semua menyantap sarapan dalam jumlah banyak dengan hati riang, menyiapkan mobil, dan berkendara menuju padang perburuan pada pukul 6:00 pagi. Kami datang pagi-pagi untuk memilih tempat sebelum diambil orang lain, berjaga-jaga sebelum jam pembukaan pada pukul 8:00.

Ketika jam pembukaan semakin dekat, para pemburu lainnya dengan tergepoh-gepoh mengemudikan mobil mereka ke sekitar kami, mencoba mencari tempat untuk berburu. Saat pukul 7:40 tiba, kami melihat para pemburu berkendara ke dalam padang perburuan. Pada pukul 7:45, tembakan sudah dimulai – 15 menit sebelum jam resmi pembukaan. Kami menatap Ayah.

Ia tidak melakukan gerakan selain melihat ke arlojinya; masih menunggu tibanya pukul 8:00. Tak lama kemudian burung-burung mulai beterbangan. Pada pukul 7:50 semua pemburu sudah masuk ke padang perburuan, dan tembakan terdengar di mana-mana.

Ayah melihat ke arlojinya dan berkata, “Perburuan dimulai pukul delapan, anak-anak.” Kira-kira tiga menit sebelum jam delapan, empat pemburu berkendara ke tempat kami dan berjalan melewati kami menuju lahan kami. Kami menatap Ayah.

Ia berkata, “Bagi kita perburuan dimulai jam delapan.” Pada pukul delapan burung-burung sudah pergi, tapi kami memulai berkendara ke dalam padang perburuan. Kami tidak mendapatkan seekor burung pun pada hari itu, tapi kami mendapatkan pendidikan tentang integritas mutlak. Inilah intinya.

Hai para ayah, anak-anak Anda akan bertindak seperti Anda dengan banyak cara. Pertanyaannya saat ini bukanlah, “Akan jadi apa anakku nanti?” Melainkan “Aku ingin anakku menjadi apa?”

Seperti kata Paulus, nasihati, hibur, dan tantang anak-anak Anda, dan bangun karakter saleh dalam diri mereka dengan menetapkan batas dalam kehidupan mereka, juga bersenang-senanglah bersama mereka. Seseorang telah merangkum dengan amat baik bahwa para ayah harus “Tegas, Adil, dan Asyik.”

Sebagai seorang ayah pahlawan, bentuk dan asah anak-anak Anda dengan mencontoh kebenaran Tuhan dalam kehidupan Anda. Biarkan mereka melihat di dalam diri Anda seperti apa mereka nantinya setelah dewasa.

MELIHAT DAN MENGUKUR

Di pedesaan Michigan, bukan hal yang tidak biasa melihat beberapa bal jerami diikat menjadi satu dan dipasang sebuah sasaran. Pemanah dari jarak tembak mana pun harus melihat dan menilai sasarannya.

Kalau anak-anak tidak lebih dari peristiwa biologis, kita memiliki anak-anak panah tanpa sasaran. Mari kita hadapi kebenarannya – banyak ayah yang melihat anak-anak mereka seperti itu dan tidak melakukan usaha apa pun untuk melihat bahwa anak-anak mereka mengenai sasaran yang diinginkan.

Bisa dimengerti bahwa kita semua memiliki impian, harapan, dan cita-cita tentang kita ingin anak-anak kita kelak menjadi apa. Anda tahu – dokter, pengacara, dan koki terkenal. Tetapi sebagai ayah-ayah Kristen, apakah benak kita menyimpan tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang diberikan Tuhan bagi anak-anak panah yang ada di tangan kita ini?



Seperti kata Paulus, nasihati, hibur, dan tantang anak-anak Anda, dan bangun karakter saleh dalam diri mereka dengan menetapkan batas dalam kehidupan mereka, juga bersenang-senanglah bersama mereka. Seseorang telah merangkum dengan amat baik bahwa para ayah harus “Tegas, Adil, dan Asyik.”

Delapan belas kali dalam Alkitab, Rasul Yohanes menggunakan istilah “anak-anak” dalam 1-2-3 Yohanes. Dan sasaran yang diinginkan untuk anak-anak rohaninya dapat ditemukan pada 3 Yohanes 4: “Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar daripada mendengar, bahwa anak-anakku hidup dalam kebenaran.”

Kita mungkin memiliki sasaran tentang kekayaan, kesehatan, dan kebahagiaan dalam benak kita bagi anak-anak kita. Dan siapa yang tidak! Tetapi sasaran apa yang kita inginkan supaya dikenali oleh anak-anak kita dalam kehidupan? Apakah mereka dinilai dalam kebenaran firman Tuhan? Apakah kita ingin menembakkan anak-anak panah ke udara? Atau apakah kita, sebagai ayah, dalam batas pandang kita memiliki sasaran Yesus Kristus, kebenaran firman Tuhan yang terkarib dan terpenting, bagi anak-anak kita?

MENEMBAK DAN MENGIRIM

Saya sudah pernah bicara dengan para pemburu yang tingkat keahliannya dalam mengenai sasaran sangat sempurna, tapi tidak dapat melepaskan anak panah mereka sewaktu tiba detik penentuan di hutan, hanya menatap si tropi hadiah. Seorang pria dengan penuh penyesalan berkata, “Aku cuma tidak sanggup melepaskan anak panah.”

Amsal 17:6 berkata, “Mahkota orang-orang tua adalah anak cucu dan kehormatan anak-anak ialah nenek moyang kita.” Anak-anak kita tumbuh dewasa dan harinya akan tiba ketika mereka, seperti anak-anak panah, harus dilepaskan dan dikirim menjauh dari sang pahlawan. Sasaran kita seharusnya ialah mengirim anak-anak kita keluar dengan keahlian-keahlian saleh dan keinginan untuk meninggalkan rumah secara mental dan menangani hidup mereka secara mandiri.

Dengan demikian sekaranglah saatnya saya harus ahli dan kuat dalam

menggunakan firman Tuhan untuk membentuk dan mengasah kehidupannya. Saya harus melihat dan menilai sasaran sehingga ketika tiba harinya bagi dia untuk pergi, saya dapat menarik tali busur dengan penuh keyakinan dan membiarkan anak panah melesat menuju sasaran yang dimaksudkan Yesus Kristus.

Mazmur 127:3-4 berkata, “Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah. Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda.”

Anak-anak Anda dan anak-anak saya adalah milik pusaka kita, karena mereka berjalan setelah kita. Janganlah kita memikirkan istilah milik pusaka dalam lema ketika kita sudah pergi, tetapi marilah kita menjalani milik pusaka mereka di hadapan mereka pada hari ini dan hari-hari esok yang akan datang.



MENINGGALKAN YANG LAIN

Para Penyusup
Mencegah
Memasuki
Pernikahan
Anda

A Jar of Clay



SAAT INI, SATU DARI SETIAP DUA PERNIKAHAN BERAKHIR DENGAN

perceraian.

Tapi lebih banyak lagi jumlah orang yang melanggar janji pernikahan mereka untuk “meninggalkan yang lain”, dan sebaliknya menjadi tidak setia terhadap pasangan mereka. Beberapa kritikus menyalahkan masalah ini pada menurunnya moralitas atau nilai-nilai yang dianut oleh generasi ini. Tetapi orang-orang Kristen yang memegang teguh keyakinan melawan ketidaksetiaan sekalipun, juga termasuk dalam statistik menyedihkan ini. Hidup dalam dunia di mana ketidaksetiaan pernikahan menjadi norma kehidupan, kita sebagai umat Kristen harus lebih berhati-hati dalam melindungi pernikahan kita di masa-masa ini. Cara-cara apa saja yang dapat Anda lakukan untuk mencegah para penyusup memasuki pernikahan Anda? Mari kita lihat bersama-sama.

TETAP SIAGA: DENGARKAN DERING BEKER

Kalau Anda bicara dengan orang-orang yang pernah berselingkuh, kebanyakan akan berkata bahwa mereka tidak pernah mencari-cari kesempatan untuk membohongi pasangan mereka. Malahan, banyak yang menceritakan rasa terkejut mereka atas ketertarikan mereka pada seseorang yang entah bagaimana membuat mereka “menjadi hidup” dan bersentuhan dengan emosi yang tidak mereka rasakan selama bertahun-tahun. Perasaan terhubung dan kasih sayang ajaib serupa ini membuat tindakan melanjutkan perasaan itu dengan membangun hubungan terlarang, entah bagaimana tampak benar. Yang sering tidak disadari oleh individu-individu ini ialah bahwa awal kejatuhan mereka biasanya terletak pada kegagalan untuk menyadari bahwa ketertarikan mereka pada orang lain adalah suatu tanda bahaya. Mereka tidak melihatnya seperti apa adanya suatu dering

beker yang menyuarakan peringatan mendesak dan serius untuk membenahi kehampaan emosi dalam pernikahan mereka. Kehampaan ini mungkin sudah berlangsung tanpa diketahui dan diperhatikan selama bertahun-tahun, dan sudah membuat mereka rentan terhadap pencobaan.

Kalau dibiarkan tidak dipenuhi, kebutuhan emosional kita memuluskan jalan bagi kerinduan menggebu dan kerentanan. Kita khususnya jadi mudah menjalin perselingkuhan sewaktu tidak puas dengan pernikahan kita sendiri. Ketidakpuasan semacam ini sering kali terbentuk sebagai akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan, yang mengarah pada kekosongan emosional yang bisa berkembang tanpa terdeteksi dalam pernikahan kita. Sejalan dengan waktu, kekosongan ini menjadikan kita rawan terhadap perhatian dan kasih sayang orang lain. Tindakan-tindakan penuh perhatian, tak peduli betapa pun tak berdosanya, yang diberikan oleh orang selain pasangan kita, bisa saja ternyata memenuhi kekosongan emosional di dalam diri kita, menciptakan suatu ilusi tentang keakraban dan menumbuhkan rasa tertarik pada orang tersebut.

Perjodohan mungkin ditetapkan di surga, tapi pernikahannya dibangun di dunia. Setiap pernikahan, yang terbaik sekalipun, punya “kelemahan”, kekosongan emosional, dan hal-hal negatifnya sendiri-sendiri yang rawan terhadap para penyusup. Tetapi, yang memisahkan pernikahan yang berhasil dengan yang gagal ialah bagaimana rasa tertarik pada seorang calon penyusup ditangani. Mereka yang terus melanjutkan perselingkuhan, menerjemahkan ketertarikan yang mereka rasakan terhadap seseorang di luar pernikahan sebagai tanda bahwa mereka dan pasangan mereka sudah terpisah jauh dan tak mungkin berbaik lagi.

Sebaliknya, mereka yang memegang teguh janji pernikahan, dengan serius memperhatikan rasa tertarik semacam ini sebagai suatu dering beker untuk melakukan beberapa perbaikan pada pernikahan mereka. Mereka menyadari bahwa suatu kekosongan emosi telah berkuncup dalam pernikahan mereka dan perlu dipangkas sebelum sempat berakar dan merusak berkat pernikahan yang telah diberikan Tuhan kepada mereka.

BERKOMUNIKASI DENGAN PASANGAN ANDA DAN MEMPEROLEH KEMBALI SIKAP SERIUS

Dalam suatu acara komedi situasi televisi Amerika yang terkenal, "Mad About You", seorang istri muda berperang batin untuk memberitahu suaminya setelah ia berciuman dengan seorang pria rekan kerjanya. Ia ingin diam saja karena berbagai alasan: "Oh, itu bukan apa-apa." "Ini takkan terjadi lagi." "Buat apa mengungkit-ungkit hal ini dan menyakitinya padahal tidak ada apa-apa." Daftarnya terus berlanjut. Seperti dia, kebanyakan dari kita akan memilih untuk merahasiakan rasa tertarik kita terhadap orang lain dari pasangan kita. Sesulit apa pun mengemukakan secara terang-terangan topik ini kepada pasangan kita, ini adalah langkah penting yang pertama jika kita benar-benar ingin menyelesaikan masalah pernikahan yang mungkin terletak di bawah bendera merah ketertarikan.

Alkitab mengajar kita untuk berkomunikasi secara jujur dengan pasangan kita. Komunikasi adalah senjata penting melawan hubungan-hubungan terlarang, yang hanya bisa dimulai sewaktu seseorang membohongi pasangannya. Namun demikian, hanya ketika kita secara jujur mengakui perasaan kita kepada pasangan kitalah kita bisa mulai membahas kekosongan-kekosongan emosional yang

meninggalkan yang lain.
mencegah para bususup memasuki pernikahan anda

meninggalkan yang lain:
mencegah para suami yang menasuki pernikahan anda

mungkin berkembang dalam pernikahan kita. Tetapi pertama-tama kita harus mengenali kekosongan-kekosongan itu dulu sebelum perbaikan dapat dilakukan. Seperti didapati oleh si istri dalam “Mad About You”, mengungkapkan masalah ciuman itu kepada suaminya memang menciptakan gelombang yang tak diinginkan dalam pernikahan mereka, tetapi juga membantu menempatkan masalah-masalah hubungan yang sebelumnya tak terlihat pada titik pusat perhatian.

Salah satu bagian tak terpisahkan dalam menyembuhkan diri dari percobaan perselingkuhan ialah memperoleh kembali naluri keseriusan. Kapan saja kita mulai merasa tertarik terhadap orang selain pasangan kita, kita perlu mengambil langkah penting untuk memperoleh kembali hati dan pikiran yang serius. Kita dapat memadamkan perasaan yang tak sepatasnya kita rasakan terhadap seseorang ini hanya sewaktu kita meniadakan kondisi-kondisi yang memicu rasa tertarik ini sejak mula. Selain berkomunikasi dengan pasangan kita, hal ini hampir selalu berarti sebisa mungkin menghentikan hubungan lebih lanjut dengan calon penyusup tersebut.

Yang tak kalah pentingnya ialah melepaskan kenangan-kenangan tentang rasa sayang dan perasaan-perasaan serta kerinduan-kerinduan terhadap orang itu. Meskipun sang penyusup tidak lagi hadir secara fisik, kenangan-kenangan dan kekanganan-kekangan ini bisa terpaut di hati kita. Kecuali kita langsung menghentikannya cermat-cermat dengan pertolongan Tuhan, perasaan-perasaan ini akan menghambat kapasitas kita dalam mengembangkan kedekatan dengan pasangan kita.

JAGALAH UCAPANMU*

Pasangan yang pernikahannya berhasil biasanya memiliki jaringan sehat pendukung yang terdiri dari teman-teman dan keluarga. Persahabatan dan hubungan dengan berbagai orang merupakan bagian kehidupan yang penting dan alami. Tentu saja, tidak ada salahnya menyalurkan rasa frustrasi Anda kepada para sahabat sehingga Anda tidak perlu hanya bergantung pada pasangan untuk mendapatkan dukungan. Dalam dunia kita yang berteknologi maju, komunikasi dengan orang lain tidak mengenal batasan geografis. Dengan menekan beberapa tombol, Anda sudah bisa mencapai seseorang di seberang bola dunia, entah dengan telepon atau internet. Sekarang mencurahkan isi hati Anda tentang satu masalah filosofis tertentu ataupun tantangan khusus dalam hidup Anda bisa dilakukan tanpa susah payah. Tetapi sebagaimana kenyamanan teknologi ini bisa menjadi berkat, ia juga dapat menjadi kutukan. Jika Anda tidak berhati-hati, Anda bisa saja bicara terlalu banyak sehingga tidak lagi mendatangkan kebaikan bagi pernikahan Anda.

Pada umumnya perselingkuhan terjadi dengan seseorang yang sudah Anda kenal. Sering kali dengan seorang sahabat, rekan kerja, atau bahkan sesama jemaat gereja. Pemicunya biasanya adalah rasa sayang pada seseorang. Karena kasih sayang tumbuh bersama perbincangan antar dua orang, kita terutama harus berhati-hati tentang apa yang kita ungkapkan kepada lawan jenis. Kita harus waspada agar tidak berkomunikasi dengan sahabat atau orang lain sedekat komunikasi kita dengan pasangan kita. Kunci untuk melindungi pernikahan kita ialah tidak mengizinkan para calon penyusup memperoleh akses ke hati kita. Lindungilah hati Anda, sang sumber kedekatan emosional, karena hanya pasangan Anda yang boleh memiliki

akses ke pemikiran-pemikiran, kerinduan-kerinduan, impian-impian, dan keputusan-keputusan Anda yang terdalam.

Menjaga ucapan kita artinya tidak mengeluh tentang pasangan kita kepada para sahabat, rekan kerja, atau bahkan hamba Tuhan yang berlawanan jenis di belakang punggung pasangan kita. Mengapa? Karena di saat-saat paling rapuh, dengan mengeluh tentang pasangan kita kepada siapa pun yang berlawanan jenis, kita menyingkapkan keinginan dan harapan kita yang tak terpenuhi kepada mereka. Kalau pengungkapan ini terjadi di belakang punggung pasangan kita, pada intinya kita mengundang si orang lain ini untuk memenuhi kebutuhan kita, dan mencoba menciptakan suatu ilusi kedekatan yang telah hilang dari pernikahan kita. Orang tersebut mungkin malah tidak menyadari bahwa dia juga menciptakan suatu rasa keterikatan atau ketertarikan pada diri kita. Tetapi sekali satu saluran komunikasi eksklusif nan mesra terbentuk, ia membuka pintu lebar-lebar bagi Iblis untuk mencoba kita dengan mengaburkan bahkan tindakan yang paling tak berdosa atau dengan menciptakan pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan tidak patut yang pada mulanya tidak ada sama sekali.

Itulah sebabnya saran yang paling bijak bagi kita ialah mencurahkan hati kita dan membahas masalah-masalah pernikahan kita dengan teman-teman sesama jenis. Kita semua membutuhkan dukungan dan hiburan dari orang lain sewaktu sedang membutuhkan. Tetapi kita harus berhati-hati agar tidak mengundang Iblis mengambil keuntungan dari kerentanan kita dengan mencoba kita untuk berpaling pada seseorang yang bisa menjadi calon penyusup dalam pernikahan kita.

MENJADI PENOLONG YANG BIJAKSANA

Hal yang sebaliknya juga sama pentingnya. Kita perlu sama berhati-hatinya dalam mengulurkan tangan atau telinga kepada seseorang yang membutuhkan. Ingatlah bahwa orang-orang yang sedang membutuhkan merasa rapuh dan memiliki keinginan yang tak terpuaskan. Sewaktu kita menawari mereka bantuan, kita memberikan kesempatan kepada diri kita sendiri untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan hal ini sering memunculkan rasa kedekatan dalam diri mereka terhadap kita.

Mengembangkan ikatan dengan sahabat-sahabat sesama jenis dan dengan saudara-saudari seiman adalah hal-hal yang menjadi tujuan diadakannya persahabatan dan persekutuan. Tetapi menyuburkan kemesraan di luar pernikahan dengan seorang yang berlainan jenis hanya menciptakan percobaan. Sekalipun pernikahan kita bahagia dan kita tidak punya niat menjalin hubungan terlarang, sangatlah tidak bertanggung jawab jika kita membiarkan diri kita dianggap sebagai satu-satunya orang yang bisa dipercaya oleh seorang sahabat yang emosinya sedang rapuh. Ini sama seperti mengundang seorang penyusup mencari kita untuk memenuhi kebutuhan mereka dan menantang pernikahan kita sendiri dalam prosesnya.

Oleh karena itu, kita harus menjadi penolong yang bijaksana. Kita harus ekstra hati-hati khususnya ketika menolong orang yang berlawanan jenis. Tujuan bimbingan kita adalah menolong orang lain untuk mendekat pada pasangan mereka dan kepada Tuhan – bukan pada kita. Itu artinya, kapan pun kita mencoba untuk menolong, kita harus juga melibatkan pasangan orang tersebut. Ini juga berarti kita menghindari mendekati orang yang membutuhkan itu

sendirian, sehingga suatu ikatan yang eksklusif tidak dapat terbentuk. Kita mungkin perlu membawa seorang teman, sesama jemaat, atau anggota keluarga, tetapi yang paling penting adalah kita tetap waspada dalam memberikan dukungan kepada seseorang yang berlainan jenis.

Dengan tidak memberikan kesempatan bagi calon-calon penyusup untuk menumbuhkan rasa terikat pada diri kita, kita melindungi pernikahan kita sendiri.

BERDOA MEMOHON PENYERTAAN ILAHI

Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara. (Ef. 6:12-13)

Kita bertempur dalam peperangan rohani. Jangan sekali-kali berpikir bahwa kita dapat melawan taktik-taktik dan serangan-serangan Iblis terhadap pernikahan kita sendirian tanpa pertolongan Tuhan. Memang, kita harus siaga dan berbuat apa saja semampu kita untuk melindungi dan memelihara pernikahan kita, tetapi tindakan-tindakan ini saja belumlah cukup. Kita juga perlu terus memantau keterbatasan-keterbatasan upaya kita. Kita tidak dapat bertempur dan memenangkan peperangan rohani sendirian. Dengan rendah hati, kita harus datang ke hadapan Tuhan dan terus-menerus memohon supaya Dia melindungi, memberkati, dan membimbing pernikahan kita. Kita membutuhkan perlindungan dan hikmat ilahi untuk mengalahkan percobaan-percobaan Iblis, yang jadi semakin gencar sewaktu pekerjaan, keadaan keluarga, atau perjalanan penginjilan memisahkan kita dari pasangan kita selama jangka waktu tertentu.

Bahkan sewaktu tantangan-tantangan yang jelas belum tampak di batas pandang, kita tetap harus berdoa memohon kekuatan untuk memperbaiki banyak kekurangan dalam pernikahan kita, sehingga kita tidak meninggalkan pijakan kaki bagi Iblis untuk mencobai kita. Kita harus berdoa memohon kelembutan hati ketika kita masih terlalu keras kepala untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan kita yang merusak. Dan kita selalu perlu berdoa memohon kekuatan dari Tuhan untuk menjauhkan para penyusup yang memikat kita menjadi tidak setia pada pasangan kita.

KESIMPULAN

Pernikahan tidaklah dapat menyokong diri sendiri. "Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya" (1Ptr. 5:8). Berulang-ulang dan berulang kali lagi, kita harus melindungi pernikahan kita dari berbagai macam percobaan yang diletakkan oleh Iblis. Kita hanya bisa berhasil kalau kita terus-menerus memelihara hubungan pernikahan kita, tetap siaga melihat tanda-tanda peringatan, mengambil langkah-langkah untuk mencegah para penyusup masuk, dan melakukan semua ini dengan pertolongan Tuhan. Hanya Tuhan yang memiliki kuasa untuk mengalahkan kekuatan si jahat. Dan hanya dengan penyertaan Tuhanlah kita dapat tetap setia pada pasangan kita dan "meninggalkan yang lain", tidak pernah membiarkan mereka menyusup ke dalam persatuan yang telah diberikan Tuhan sebagai berkat bagi kita.

* Saran ini diadaptasi dari artikel Willard F. Harley Jr., "Coping with Infidelity (Part 1) How Do Affairs Begin?" dari www.marriagebuilders.com

JANGAN SEKALI-KALI BERPIKIR BAHWA KITA DAPAT MELAWAN TAKTIK-TAKTIK DAN SERANGAN-SERANGAN IBLIS TERHADAP PERNIKAHAN KITA SENDIRIAN TANPA PERTOLONGAN TUHAN.



TIGA SEKAWAN - DOA YANG SEJATI

EDISI
LIBURAN



Tiga sekawan sedang berlibur di rumah paman Thomas di desa...



Kakak sepupu Thomas, Daniel... ^^



Maria gak pernah pergi mancing... ^^!



Doanya singkat karena spacenya terbatas ^^



Kasian Thomas... edisi depan deh... ^^

LAPORAN PERSEMAHAN WARTA SEJATI 50

April 2006	03/04/2006	Jonhan Soezanto	Rp.	90,000
	05/04/2006	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp.	1,365,000
	06/04/2006	Tjhin Ferry W. - Jakarta	Rp.	350,001
	07/04/2006	NN-Kod. Cab. 0319	Rp.	200,000
	18/04/2006	Amplop No. 1444 - Jakarta	Rp.	50,000
	18/04/2006	Nopita - Makasar	Rp.	20,000
	19/04/2006	Selvia Darmayanti	Rp.	10,000
	20/04/2006	Tjen Sui Fung - [WS-0516]	Rp.	50,000
	20/04/2006	NN - Malang, via Henny A.	Rp.	20,000
	24/04/2006	Lanny Milkha Daud	Rp.	100,000
28/04/2006	NN-Kod Cab. 0401	Rp.	25,000	
Mei 2006	01/05/2006	Amplop No. 2135 - Sunter, Jakarta	Rp.	2,000,000
	01/05/2006	NN - Sunter, Jakarta	Rp.	50,000
	01/05/2006	NN - Jakarta	Rp.	50,000
	01/05/2006	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp.	30,000
	02/05/2006	Ermina - Jakarta	Rp.	100,000
	05/05/2006	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp.	995,000
	05/05/2006	ANA	Rp.	100,000
	08/05/2006	Inggrid Suhana	Rp.	100,000
	08/05/2006	5 L - Tangerang	Rp.	25,000
	09/05/2006	NN-via Liciana King - Malang	Rp.	150,000
	10/05/2006	Nelly Salim - Tangerang	Rp.	50,000
	12/05/2006	Lim Jin Thin	Rp.	100,000
	17/05/2006	NN - Banjarmasin, Kaltim	Rp.	100,000
	18/05/2006	Tanno Adimulya - [SB-1370]	Rp.	50,000
	18/05/2006	Yuli C. - Tangerang	Rp.	10,000
	18/05/2006	amp. 1552 - Jakarta	Rp.	1,000,000
	18/05/2006	NN - Daan Mogot, Jakarta	Rp.	10,000
	18/05/2006	Liam Yenny Gunawan	Rp.	200,000
	23/05/2006	NN - Jakarta	Rp.	50,000
	23/05/2006	DSL - Jakarta	Rp.	400,000
24/05/2006	NN-Kod. Cab. 0319	Rp.	200,000	
26/05/2006	Henny Agustina	Rp.	20,000	
26/05/2006	Yulia Andres - Daan Mogot, Jakarta	Rp.	100,000	
29/05/2006	Davit Yulisetyawan	Rp.	30,000	
30/05/2006	NN-Kod. Cab. 0401	Rp.	25,000	
Juni 2006	05/06/2006	NN-BJM	Rp.	435,000
	05/06/2006	Steven Andreas - Jakarta	Rp.	100,000
	05/06/2006	Hadi Lugito-Pasuruan	Rp.	50,000
	05/06/2006	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp.	1,075,000
	12/06/2006	Bertha Gunawan - Jakarta	Rp.	50,000
	14/06/2006	Liam Yenny Gunawan	Rp.	300,000
	16/06/2006	Yulia Andres - Daan Mogot, Jakarta	Rp.	100,000
	19/06/2006	Ermina - PP Jakarta Selatan	Rp.	100,000
	19/06/2006	NN - Malang	Rp.	100,000
	20/06/2006	NN 0151 - Jakarta	Rp.	30,000
	20/06/2006	NN 0065 - Jakarta	Rp.	1,000,000
	21/06/2006	Ibu Eoudia SA - Pematang [WS-0749]	Rp.	10,000
	21/06/2006	Yuli Cahya - Tangerang	Rp.	20,000
	21/06/2006	NN - Tangerang	Rp.	10,000
	21/06/2006	Henny Agustina	Rp.	20,000
	21/06/2006	Yosep Dinata - Palangkaraya, Kal-Teng	Rp.	100,000
	26/06/2006	Yunna Sylviana - Tasikmalaya	Rp.	10,000
	27/06/2006	NN-k cab. 401	Rp.	25,000
	27/06/2006	NN-k cab. 0319	Rp.	200,000
	29/06/2006	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp.	30,000

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b). Bagi Saudara/i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan

dananya ke:

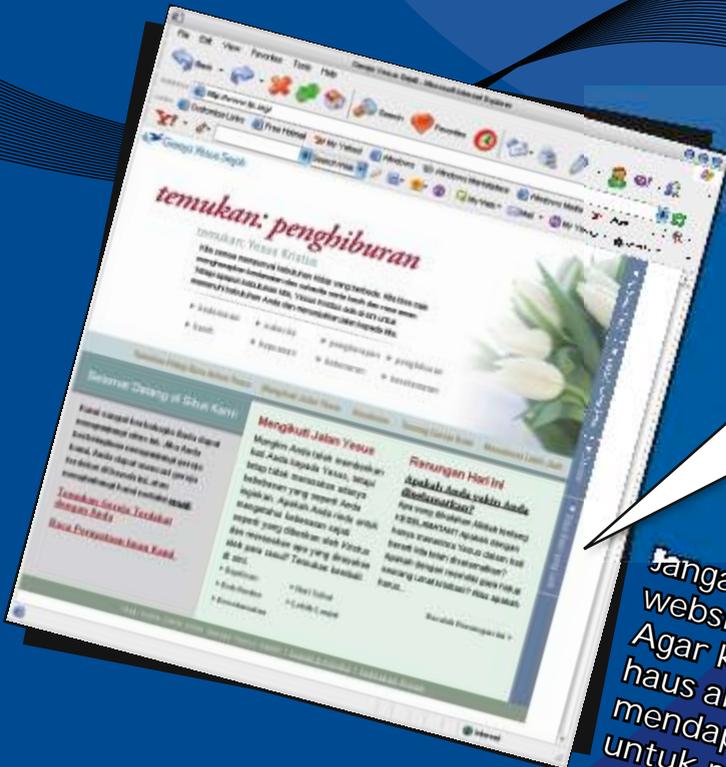
BCA KCP Hasyim Ashar, Jakarta a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 263.3000.583

Dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan.

Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i.

Website Gereja Yesus Sejati tampil dengan wajah **baru**

Hadir dalam berbagai bahasa: bahasa Inggris, Spanyol dan tidak ketinggalan **BAHASA INDONESIA**, silakan kunjungi <http://www.gys.or.id> atau langsung ke <http://www.tjc.org>



Anda bisa memilih bahasa yang Anda inginkan dari "Worldwide Sites" yang berada di sudut kanan bawah dari halaman utama.

Jangan lupa, sebarkan alamat website ini kepada yang lain !!! Agar kiranya mereka yang haus akan kebenaran juga mendapatkan kesempatan untuk merasakan manisnya pesan surgawi.

Ketika bayangan kekelaman menghantui dirimu,

Serahkan Kekuatiranmu Kepada **YESUS**

Jangan terjerat oleh buaian hari esok!

Ketika bayangan kekelaman menghantui dirimu,

Bersujudlah di hadapannya dengan hati yang tulus.

Jangan terjerat oleh buaian hari esok!

Hanya Yesus yang tahu jalan hidupmu.

Bila yang lain menunjukkan arah,

Bila yang lain memaksamu untuk ikut,

Abaikan semua itu sambil berharap pada janjiNya.

Yesus mengerti segala deritamu.

Pada waktunya Ia akan mengangkat engkau

Asalkan engkau tetap bersabar di dalamNya.

Kumalawaty Sundari – Sunter, Jakarta, Indonesia

Tak Ada yang Dapat Tolongku Selain

YESUS

Tak ada yang dapat tolongku selain Yesus...

Kekuatan dan hikmat manusia terbatas,

Tetapi Ia melampaui segalanya.

Kuandalkan dunia, sejauhtra jauh dariku,

Hanya lalah yang dapat girangkan hatiku.

Mengapa harus ku lari dariNya,

Korbankan jiwaku demi kesenangan sesaat?

Dalam namaNya ku t'rus maju,

Lalui berbagai cobaan dan rintangan.

Tak pernah gagal rencana penyelamatanNya

Tak p Terhadap mereka yang mengasihi Dia.